

**STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN KESIAPSIAGAAN
MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA
BANJIR DI KABUPATEN MAROS**

*STUDY OF COMMUNITY ALERTNESS EXPERIENCE
PHENOMENOLOGY IN FACING FLOOD
DISASTER IN MAROS REGENCY*

HARDIN LA RAMBA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

**STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN KESIAPSIAGAAN
MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA
BANJIR DI KABUPATEN MAROS**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister Biomedik
(M.Biomed.)

Program Studi
Ilmu Biomedik

Disusun dan diajukan oleh

HARDIN LA RAMBA

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hardin La Ramba
Nomor Pokok Mahasiswa : P062171502
Program Studi : Ilmu Biomedik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Semua bahan, naskah dan referensi yang diacu dalam tesis ini dengan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juli 2019

Hardin La Ramba

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Maros”**. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu biomedik. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin, M.Sc selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
2. Ibu Dr. dr. Ika Yustisia, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Biomedik Universitas Hasanuddin
3. Ibu Dr. dr. Sri Ramadany, M.Kes selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan motivasi kepada penulis
4. Bapak Prof. dr. Veni Hadju, M.Sc., Ph.D selaku Dosen Pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan arahan dan motivasi kepada penulis

5. Bapak Dr. dr. Syafri Kamsul Arif, Sp.An., KIC-KAKV, Bapak Dr. dr. Hisbullah, Sp.An., KIC-KAKV, dan Ibu Dr. dr. Ika Yustisia, M.Sc selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis untuk kesempurnaan tesis ini
6. Pemerintah Kabupaten Maros melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini
7. Para Camat di Wilayah administrasi Kabupaten Maros khususnya Camat Turikale, Camat Mandai, Camat Marusu, Camat Maros Baru, Camat Bontoa, Camat Lau, Camat Moncongloe dan Camat Bantimurung yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini
8. Seluruh partisipan yang telah terlibat dalam penelitian ini dan berkenan memberikan informasi dan pengalamannya yang sangat bermakna
9. Seluruh staf Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam proses administrasi yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini
10. Seluruh keluarga tercinta terutama kedua orangtua saya H. Ramdina dan Hj. Sitti Mursia yang telah memberikan cinta, doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap perjuanganku. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidupku

11. Sahabat-sahabat terbaikku Yarwin Yari, Juli Pramono, dan Harmitun yang selalu mendukung dalam suka maupun duka
 12. Teman-teman seperjuangan EDM Angkatan 20171 yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti
 13. Seluruh pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini
- Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Makassar, 23 Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

HARDIN LA RAMBA. *Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Maros* (Dibimbing Oleh **Sri Ramdany** dan **Veni Hadju**).

Bencana banjir telah diketahui sebagai persoalan tiada akhir bagi manusia diseluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menilai sejauh mana pengetahuan atau pola pikir masyarakat tentang bencana banjir, (2) menilai sejauh mana pengalaman kesiapsiagaan masyarakat terkait serangkaian langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadi bencana banjir maupun pada saat terjadi bencana banjir dengan tujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir, dan (3) menilai sejauh mana sikap masyarakat terkait respon perasaan yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika terjadi bencana banjir di Kabupaten Maros. Penelitian ini di laksanakan di delapan Wilayah Kecamatan yang berada di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Kedelapan kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Turikale, Kecamatan Mandai, Kecamatan Marusu, Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Bontoa, Kecamatan Lau, Kecamatan Moncongloe, dan Kecamatan Bantimurung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif desain fenomenologi dengan metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak bencana banjir, yaitu sebanyak 8 orang partisipan. Hasil penelitian ini didapatkan 4 tema, yaitu: pengetahuan atau pola pikir masyarakat tentang bencana banjir, kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana banjir, kesiapsiagaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi bencana banjir, dan sikap masyarakat ketika terjadi bencana banjir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan partisipan tentang bencana banjir masih bersifat subjektif dimana pengetahuan partisipan tentang bencana banjir umumnya diketahui dari pengalaman mereka masing-masing sehingga upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang diketahui dan yang dilakukan oleh partisipan pun masih bersifat sederhana, yaitu hanya sebatas mengungsikan barang-barang berharga dan meninggikan fondasi rumah tempat tinggal mereka.

Kata Kunci: Pengalaman, Kesiapsiagaan Masyarakat, Bencana Banjir.

ABSTRACT

HARDIN LA RAMBA, *Study of Community Alertness Experience Phenomenology in Facing Flood Disaster in Maros Regency*, (Supervised by **Sri Ramadany** and **Veni Hadju**)

Flood disaster have been known as endless problems for humans throughout the world. This research is aimed at (1) assessing to what extent the knowledge or public mindset about flood disaster, (2) assessing to what extent experience of public alertness related to efforts taken by the public before and during flood disaster in order to reduce the impact caused by the flood disaster, and (3) assessing how far the attitude of the society members related to the feeling respond of the public when a flood disaster take place in Maros Regency. The research was conducted in eight district of Maros Regency, South Sulawesi Province, they are district of: Turikale, Mandai, Marusu, Maros Baru, Bontoa, Lau, Mocongloe, and Bantimurung district. This research was a phenomenology qualitative research design with in-depth interview method. There were 8 samples of the members of community suffered flood disaster used as participants in this research. The results indicate that four themes were found towards flood disaster, namely knowledge or mindset of community, public alertness, government alertness, public attitude, it can be said that the knowledge of the participants about flood disaster is still subjective, their knowledge based on their experience, so that their alertness towards the flood disaster is still simple, they only evacuate their belongings and heighten their houses' foundation.

Keywords: Experience, Public Alertness, Flood Disaster.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Teori dan Konsep	12
1. Tinjauan Umum Tentang Bencana.....	12
2. Tinjauan Umum Tentang Banjir.....	15
3. Tinjauan Umum Tentang Kesiapsiagaan	24
4. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat	29
5. Tinjauan Umum Tentang Pengalaman.....	32

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Peneltian.....	40
B. Pengelolaan Peran Sebagai Penelitian.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Informan Penelitian.....	42
E. Sumber Data.....	43
F. Metode dan Alat Bantu Pengumpulan Data.....	44
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
H. Pengolahan dan Teknik Analisis Data.....	48
I. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan.....	51
J. Etika Penelitian.....	53
K. Tahapan Penelitian dan Jadwal Penelitian.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan.....	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Tahapan Penelitian dan Jadwal Penelitian Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Maros	56
4.1. Karakteristik Partisipan (Umur/Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan dan Lama Tinggal	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Proses Terjadinya Bencana	14
2.2. Skema Dampak Banjir	23
2.3. Modifikasi dan Kerangka Teori	38
3.1. Peta Administrasi Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan	42
4.1. Pengetahuan atau Pola Pikir Masyarakat Tentang Bencana Banjir	62
4.2. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir	66
4.3. Upaya Kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah	69
4.4. Sikap Masyarakat Ketika Terjadi Bencana Banjir	73
4.5. Konflik Dalam Ruang	77
4.6. Konflik, Persoalan dan Solusi Penataan Ruang dan Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pengolahan Banjir	78

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
BNPB	Badan Penganggulangan Bencana
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
DEPKES RI	Departemen Kesehatan Republik Indonesia
DIBI	Data Informasi Bencana Indonesia
<i>EHA</i>	<i>Emergency Humanitarian Action</i>
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
<i>FGD</i>	<i>Focus Group Discussion</i>
<i>IFRC</i>	<i>International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies</i>
<i>UNESCO</i>	<i>United Nations Educational, Scientific and Cultural</i>
<i>UNISDR</i>	<i>The United International Strategy for Disaster Reduction</i>
UU	Undang-Undang
<i>WHO</i>	<i>World Health Organization</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Menjadi Partisipan
Lampiran 2	Persetujuan Menjadi Partisipan
Lampiran 3	Lembar Data Demografi Partisipan
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Mendalam
Lampiran 5	Lembar Catatan Lapangan
Lampiran 6	Model Kerangka Analisis Tematik
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Penelitian dari Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar
Lampiran 8	Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanam Modal Satu Pintu Kabupaten Maros
Lampiran 9	Surat Ijin Penelitian dari Masing-Masing Kecamatan
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan terluas di dunia dengan memiliki sekitar 17.540 pulau. Keseluruhan pulau-pulau tersebut memiliki luas 1.904.560 km². Letaknya berada di garis khatulistiwa antara daratan Asian dan Australia serta diantara dua samudera, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Selain itu Indonesia juga terletak diantara empat lempeng tektonik dengan barisan gunung api dari ujung barat sampai ujung timur. Atas keadaan geografis ini meberikan risiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik dengan tsunami, banjir dan sebagainya (Pusponegoro, D & Sujudi, 2016).

Bencana merupakan dampak dari suatu kejadian yang tidak dapat ditanggulangi dengan sumber daya setempat. Proses terjadinya dimulai dengan keberadaan suatu *hazard* yang berubah menjadi suatu kejadian (*event*). Akibat kejadian tersebut sehingga dapat menimbulkan dampak langsung pada manusia maupun lingkungannya. Apabila kejadian tersebut dapat ditanggulangi dengan sumber daya setempat, maka hal tersebut dinilai sebagai kecelakaan (*accident*). Namun sebaliknya, apabila dampak dari kejadian tersebut tidak dapat ditanggulangi, maka hal ini disebut sebagai bencana (*disaster*) (Perdana, 2016).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dituliskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Jika dilihat kecenderungan kejadian bencana yang selang waktunya makin pendek dan kejadiannya makin sering ini, maka diperkirakan kejadian seperti itu akan berlanjut pada tahun yang akan datang. Atas dasar prediksi tersebut maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menangani bencana yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang (Perdana, 2016).

Banjir merupakan bencana alam terkemuka di dunia (Okaka & Odhiambo, 2018). Dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian dalam setahun yaitu sekitar 40% di antara bencana alam yang lain. Bahkan di beberapa tempat, banjir merupakan rutinitas tahunan. Lokasi kejadiannya bisa perkotaan atau pedesaan, negara sedang berkembang atau negara maju sekalipun (Putra, 2017).

Bencana banjir telah menjadi persolan tiada akhir bagi manusia di seluruh dunia dari dulu, sekarang dan yang akan datang. Bencana ini bisa merupakan akibat dari peristiwa alam atau akibat dari aktifitas dan

kegiatan manusia dan bahkan bisa secara bersamaan diakibatkan oleh alam dan manusia (Kodoatie, 2013)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2018, bahwa bencana banjir merupakan bencana dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia sepanjang 10 tahun terakhir. Pada Tahun 2010 – 2015 tercatat angka kejadian bencana banjir di Indonesia sebanyak 4035 kali kejadian, sedangkan pada Tahun 2016 – 2018 tercatat angka kejadian banjir di Indonesia sebanyak 2186 kali kejadian.

Berdasarkan data jumlah kejadian banjir setiap Wilayah di Indonesia yang diperoleh dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2018, Provinsi Sulawesi Selatan bencana banjir terjadi 11 kali dari total 73 kejadian dengan jumlah korban 3 orang mengalami luka-luka, korban terdampak dan mengungsi sebanyak 29.211 jiwa, rumah terendam sebanyak 4.596 unit, kerusakan fasilitas kesehatan sebanyak 6 unit, rumah peribadatan sebanyak 14 unit dan fasilitas pendidikan sebanyak 28 unit.

Pada pemetaan daerah rawan banjir oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Maros yang dikutip dalam Tribun Timur (2017), terdapat 8 (delapan) Wilayah di Kabupaten Maros yang sering mengalami bencana banjir disetiap tahunnya. Jumlah kecamatan tersebut diantaranya Kecamatan Turikale, Kecamatan Mandai, Kecamatan Marusu, Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Bontoa, Kecamatan Lau,

Kecamatan Moncongloe dan Kecamatan Bantimurung. Berdasarkan data trend kejadian bencana selama dua tahun terakhir (2016 – 2017) yang peroleh dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2018, Kabupaten Maros mengalami kejadian banjir sebanyak dua kali dengan korban yang terdampak sebanyak 3,044 jiwa.

Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun masyarakat juga perlu melakukan kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana. Kesiapsiagaan bencana dapat didefinisikan sebagai upaya yang memungkinkan pemerintah, organisasi, komunitas dan individu untuk merespon kejadian bencana secara cepat dan efektif (Carter, 2008 dalam Nurrahmah, 2015).

Upaya kesiapsiagaan pada setiap individu atau kelompok tidak sama tergantung pada tingkat kesiapsiagaan bencana yang dipengaruhi oleh faktor sosial demografi, jejaring sosial, dan pengalaman banjir sebelumnya (Lindell & Perry, 2000 dalam Nurrahmah, 2015).

Tingkat pengetahuan tentang kesiapan dalam menghadapi bencana sangat penting diketahui oleh seluruh masyarakat utamanya masyarakat yang sering terdampak. Tingkat pengetahuan yang baik akan berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman dan minimalisasi korban bencana. Sebaliknya, akibat dari tingkat pengetahuan yang kurang akan berdampak terhadap terciptanya rasa tidak aman.

Penelitian ini dilakukan di delapan wilayah kecamatan yang terdampak bencana banjir di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian tentang fenomenologi pengalaman kesiapsiagaan masyarakat ini merupakan penelitian yang pertama dilakukan di Kabupaten Maros. Disamping itu, peneliti juga berfikir bahwa upaya kesiapsiagaan bencana banjir penting untuk diteliti, atas dasar itu sehingga peneliti tertarik ingin mengkaji lebih mendalam mengenai “Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan”

B. Rumusan Masalah

Masyarakat yang tinggal di Wilayah Rawan terhadap ancaman banjir semestinya paham dengan kondisi lingkungannya serta memiliki strategi adaptasi dalam bertempat tinggal dan menjalankan kehidupannya yang dituangkan dalam suatu kebijakan atau tatanan lokal (*local wisdom*). Nilai-nilai lokal inilah yang sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan masyarakat sehingga perlu digali dan diangkat. Penggalan nilai-nilai lokal tersebut merupakan upaya untuk menemukan modal dasar tentang pola pikir masyarakat dalam memaknai kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Perlunya kajian motif dalam penggalan nilai lokal didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam kehidupan masyarakat, telah terbentuk konstruksi budaya yang mempengaruhi peran dan tanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Dengan mengetahui karakter motif

pada masyarakat sekitar, diharapkan dapat digali informasi mengenai karakter masyarakat untuk mendukung aksi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (*local rescuing for disaster preparedness*) (Sunarto *et al*, 2014).

Kabupaten Maros memiliki frekuensi banjir yang sangat tinggi sehingga menuntut adanya upaya kesiapsiagaan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Mandai, dari salah satu informan yang telah diwawancarai, yaitu Bapak AR (35 Tahun) mengatakan bahwa upaya kesiapsiagaan yang telah dilakukan dalam menghadapi bencana banjir masih belum maksimal dan seadanya, hanya sebatas mengungsikan barang berharga seperti surat-surat berharga, pakaian dan barang elektronik ke tempat yang lebih aman. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Maros?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengeksplorasi lebih dalam sejauh mana pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai sejauh mana pengetahuan atau pola pikir masyarakat tentang bencana banjir.
- b. Menilai sejauh mana pengalaman kesiapsiagaan masyarakat terkait serangkaian langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadi bencana banjir maupun pada saat terjadi bencana banjir dengan tujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir.
- c. Menilai sejauh mana sikap masyarakat terkait respon perasaan yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika terjadi bencana banjir.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam melakukan upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir pada masyarakat dengan tujuan agar dapat meminimalisir risiko yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Selain itu, secara khusus manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini bisa memberikan edukasi tentang mitigasi bencana banjir.
2. Bagi institusi diharapkan penelitian ini bisa memberikan masukan kepada institusi dan seluruh *Stakeholder* dalam merumuskan

suatu model strategi dasar dalam rekayasa manajemen banjir secara komprehensif.

3. Bagi ilmu Biomedik khususnya jurusan Emergency & Disaster Management, diharapkan penelitian ini dapat menambah *evidence based* dalam mengembangkan ilmu penegetahuan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji beberapa aspek pengalaman terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir diantaranya berupa perilaku hidup bersih masyarakat, dan sosial budaya masyarakat menyangkut kebiasaan atau cara hidup yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB ini berisi tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian terdahulu yang ditinjau menyangkut substansi topik, kesimpulan/temuan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya BAB ini berisi tinjauan terhadap konsep atau teori yang terkait dengan konsep penelitian, baik teori tingkat umum (*grand theories*), teori level menengah (*middle range theories*), ataupun teori yang berlaku setempat (*parochial/local theories*). Tinjauan teori yang dibahas menyangkut bencana banjir, kesiapsiagaan, masyarakat dan pengalaman. Dari keseluruhan tinjauan ini peneliti merumuskan hipotesis pengarah (*guide hypothesis*) sebagai acuan dalam pengumpulan dan pengolahan data.

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Umar (2013) dengan substansi topik penelitian untuk memperoleh gambaran pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Informan masih ada yang tidak mengetahui tentang banjir. Masyarakat belum memiliki kesiapan dan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, sesaat,

dan setelah banjir. Penelitian yang dilakukan menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Nurrahmah (2015) dengan substansi topik penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian adalah dapat memberikan gambaran pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif melalui *FGD (Focus Group Discussion)* dan catatan lapangan yang dianalisis dengan metode Colaizzi.

Hermansyah *et al.* (2015) dengan substansi topik penelitian untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah kurang baik (65,9%) dan baik (34,1%), sikap responden mayoritas negatif yaitu sebanyak 53 orang (62,3%), dan tingkat kesiapsiagaan mayoritas kurang siap (39%). Hasil statistik diperoleh ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan ($p=0,001$), dan sikap ($p=0,003$). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Meureubo masih kurang siap karena antara sikap dan pengetahuan ada pengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Regresi Linear Berganda.

Ananto (2015) dengan substansi topik penelitian untuk mengevaluasi kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Welahan dalam menghadapi bencana banjir, baik pada saat pra bencana, ketika bencana, dan setelah bencana terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo pada tahap pra bencana tergolong rendah, bahkan menurut narasumber (perangkat desa) tergolong sangat rendah. Pada tahap bencana (tanggap darurat) dan pasca bencana (rekonstruksi dan rehabilitasi) tergolong sedang. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif melalui teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*indept interview*).

Perwiraningrum (2016) dengan substansi penelitian untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat pada aspek kesehatan dengan kebutuhan survei kesadaran untuk mencegah bencana banjir bandang di Afdeling Gunung Pasang, desa Suci, kabupaten Panti, di Jember. Hasil penelitian Banyak jenis kesadaran kebutuhan ditemukan di masyarakat, untuk mengembangkan kesiapsiagaan masyarakat dalam aspek kesehatan. Masyarakat membutuhkan rangsangan untuk bersiap menghadapi bencana, seperti melatih tanggap darurat, alat pemenuhan, informasi bencana, dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan. Kesimpulan Masyarakat perlu menyiapkan aspek kesehatan jika terjadi

bencana dan mengamati zona berbahaya di Afdeling Gunung Pasang. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui teknik diskusi kelompok fokus, wawancara mendalam, dan observasi.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Tinjauan Umum Tentang Bencana

a. Definisi Bencana

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC, 2018) menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa mendadak dan berbahaya yang secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian material, dan ekonomi atau lingkungan. WHO/EHA (2002) menyebutkan bahwa bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang mengganggu kondisi lingkungan manusia dan berdampak pada tingkat penderitaan manusia.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana yang dikutip dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB, 2017) menyebutkan bahwa definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya

korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa bencana adalah suatu rangkaian kejadian atau peristiwa berbahaya yang mengancam kehidupan komunitas, masyarakat dan lingkungan. Setiap bencana memiliki karakteristik yang berbeda, namun bencana memiliki elemen yang sama yaitu keparahannya (Ibrahim & Shaluf, 2007).

Suatu peristiwa atau kejadian baik yang disebabkan oleh alam maupun akibat kesalahan manusia dapat dikatakan sebagai suatu bencana atau keadaan darurat apabila peristiwa atau kejadian tersebut menimbulkan dampak kerugian materil dan korban jiwa yang besar dan tidak dapat dikelola atau diatasi oleh sumber daya setempat (Medscape, 2015).

b. Jenis Bencana

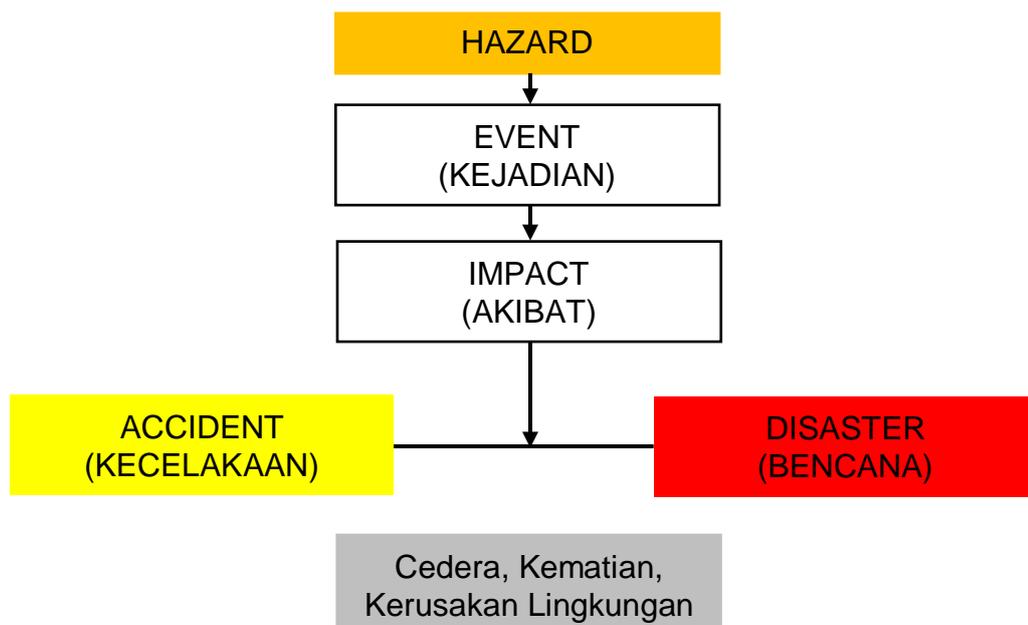
Berdasarkan faktor penyebabnya, bencana dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial (UU No. 24 Tahun 2007, dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB, 2017).

1. Bencana Alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

2. Bencana Nonalam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana Sosial, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror.

c. Proses Terjadinya Bencana

Proses terjadinya bencana dimulai dari *hazard* menyebabkan *event* (kejadian) kemudian berakibat (*impact*) pada kecelakaan (*accident*) dan bencana (*disaster*) (Perdana, 2016). Proses terjadinya bencana dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Proses Terjadinya Bencana

Hazard merupakan sesuatu yang berpotensi menyebabkan bahaya. *Hazard* yang bersifat alamiah seperti sungai, tanah miring, pertemuan patahan lempeng bumi, api, gunung berapi. Selain itu, sedangkan *hazard* dibuat oleh manusia atau *man made hazard* berupa bom, tabung gas, reaktor nuklir, pabrik pupuk, alat transportasi dan lain sebagainya. Bom, tabung gas dan reaktor nuklir dapat menyebabkan ledakan, pabrik pupuk dapat menyebabkan kebakaran dan sebaran gas beracun, sedangkan sarana transportasi dapat mengakibatkan kecelakaan (Perdana, 2016).

2. Tinjauan Umum Tentang Banjir

a. Definisi Banjir

Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB, 2017) banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

Menurut Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI, 2006) banjir adalah peristiwa terjadinya genangan (limpahan) air di areal tertentu sebagai akibat meluapnya air sungai/danau/laut yang menimbulkan kerugian baik materi maupun non-materi terhadap manusia dan lingkungan.

Banjir adalah peristiwa tergenangnya daratan, yang biasanya kering, oleh air yang berasal dari sumber-sumber air di sekitar daratan.

Sumber-sumber air tersebut antara lain sungai, danau, dan laut yang hanya bersifat sementara karena bias surut kembali. Banjir terjadi karena sumber-sumber air tersebut tidak mampu lagi menampung banyaknya air, baik air hujan, salju yang mencair, maupun air pasang sehingga air meluap melampaui batas-batas sumber air. Air yang meluap tersebut juga tidak mampu diserap oleh daratan di sekitarnya sehingga daratan menjadi tergenang. Hujan yang sangat deras dalam jangka waktu yang lama adalah penyebab umum terjadinya banjir di dunia (Pambudi, 2018).

b. Jenis Banjir

Menurut Pusat Krisis Kesehatan (2016) terdapat beberapa jenis banjir diantaranya:

1. Banjir Bandang, merupakan banjir yang sangat berbahaya, sering kali menimbulkan korban jiwa saat banjir bandang. Banjir bandang ini mengangkut air dan juga lumpur. Banjir ini katagori banjir yang sangat berbahaya karena bisa mengangkut apa saja. Banjir ini cukup memberikan dampak kerusakan cukup parah. Banjir bandang biasanya terjadi akibat gundulnya hutan dan rentan terjadi di daerah pegunungan. Saat banjir bandang, biasanya banjir ini akan membawa pohon pohon dan bebatuan berukuran besar sehingga bisa merusak pemukiman warga dan dapat menimbulkan korban jiwa.

2. Banjir Air, merupakan jenis banjir yang sangat umum terjadi, biasanya banjir ini terjadi akibat meluapnya air sungai, danau atau selokan. Karena intensitas banyak sehingga air tidak tertampung dan meluap itulah banjir air. Banjir air sangat sering terjadi saat hujan deras dalam kurun waktu yang lama, sehingga air tidak tertampung dan meluap.
3. Banjir Lumpur, merupakan jenis banjir yang memiliki kemiripan dengan banjir bandang, namun banjir lumpur ini keluar dari dalam bumi yang akan mengenai daratan. Lumpur ini mengandung bahan gas yang sangat berbahaya.
4. Banjir Rob (Banjir Laut Air Pasang), merupakan jenis banjir yang terjadi akibat air laut yang pasang. Jenis banjir ini akan menerjang kawasan pemukiman di wilayah pesisir pantai.
5. Banjir Cileunang, merupakan jenis banjir luapan air yang terjadi akibat derasnya hujan sehingga debit air pun menjadi banyak dan tidak terbendung.

c. Penyebab Banjir

Menurut Y. Jiang *et al.* (2018) selain curah hujan yang ekstrem, banjir perkotaan juga disebabkan oleh keterbatasan atau kurangnya tata kelola yang tercermin dalam ideologi manajemen, pengetahuan dan kapasitas pembelajaran, perencanaan, dan partisipasi & integrasi tata kelola pemerintahan. Adaptasi perubahan iklim menjadi tantangan bagi pemerintah sebagai perencana dan pemangku kebijakan (Williams

& Sutherland, 2018). Menurut Abebe *at al.* (2017) dalam jurnal *“Assessing Urban Areas Vulnerability to Pluvial Flooding Using GIS Applications and Bayesian Belief Network Model”* dikatakan bahwa banjir di perkotaan dapat terjadi akibat dari:

1. Frekuensi curah hujan yang ekstrem karena iklim yang berubah, dan
2. Peningkatan paving terbangun yang mempengaruhi resapan air.

Menurut Kodoatie (2013) beberapa faktor utama penyebab terjadinya banjir adalah sebagai berikut:

1. Sungai
 - a. Waktu banjir lama, yaitu endapan dari hujan atau pencairan salju cepat melebihi kapasitas saluran sungai. Diakibatkan hujan deras monsoon, hurikan dan dperesi tropis angin luar dan hujan panas yang mempengaruhi salju. Rintangan drainase tidak terduga seperti tanah longsor, es atau puing-puing dapat mengakibatkan banjir perlahan disebalah hulu rintangan.
 - b. Waktu banjir cepat, yaitu termasuk banjir bandang akibat curah hujan konvektif (badai petir besar) atau pelepasan mendadak endapan hulu yang terbentuk di belakang bendungan, tanah longsor atau gletser.

2. Muara, biasanya diakibatkan oleh penggabungan pasang laut yang diakibatkan angin badai. Banjir badai akibat siklon tropis atau siklon ekstratropis masuk dalam kategori ini. Termasuk juga saat hujan didaratan yang menyebabkan muara sungai meluap dan banjir menjadi semakin besar ketika semuanya terjadi pada saat (relative) sama.
3. Pantai, yaitu diakibatkan badai laut besar atau bencana lain seperti tsunami. Banjir badai akibat siklon tropis atau siklon ekstratropis masuk dalam kategori ini.
4. Malapetaka, yaitu diakibatkan oleh peristiwa mendadak seperti jebolnya bendungan atau bencana lain seperti gempa bumi dan letusan gunung api.
5. Manusia, yaitu kerusakan tak sengaja oleh pekerja terowongan atau pipa.
6. Lumpur, yaitu banjir yang terjadi akibat penumpukan endapan di tanah pertanian. Sedimen kemudian terpisah dari endapan dan terangkut sebagai materi tetap atau penumpukan dasar sungai. Endapan lumpur mudah diketahui ketika mulai mencapai daerah berpenghuni. Banjir lumpur adalah proses lembah bukit, dan tidak sama dengan lairan lumpur yang diakibatkan pergerakan massal.
7. Lainnya

- 1) Banjir dapat terjadi ketika air meluap di permukaan kedap air (misalnya akibat hujan) dan tidak dapat terserap dengan cepat (orientasi lemah atau penguapan rendah).
- 2) Rangkaian badai yang bergerak ke daerah yang sama.
- 3) Binatang berang-berang yang membangun bendungan yang sangat tidak stabil (sangat rapuh). Kemudian bendungan jebol yang menyebabkan banjir di wilayah perkotaan dan pedesaan bagian hilirnya rendah, umumnya mengakibatkan kerusakan besar.

Menurut Pusat Krisis Kesehatan (2016) ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan bencana banjir, diantaranya:

1. Adanya penyumbatan, yaitu penyumbatan aliran sungai atau selokan menjadi pemicu terjadinya banjir. Terutama masyarakat yang gemar sekali membuang sampah di sungai. Sehingga sewaktu waktu sampah yang menumpuk bisa mengakibatkan banjir.
2. Intensitas hujan yang tinggi, yaitu intensitas hujan yang relatif tinggi dapat menyebabkan sungai tidak dapat menampung volume air yang dapat melampaui kapasitas.
3. Penebangan Pohon, yaitu penebangan hutan yang menyebabkan hutan menjadi gundul. Hal ini tentu akan berdampak terhadap lingkungan sehingga semakin berkurangnya pohon yang berguna untuk menyerap air.

4. Minimnya daerah resapan air, yaitu banjir terjadi karena makin sedikitnya daerah resapan air. Saat ini Daerah serap justru banyak tertutup dengan aspal ataupun pembetonan sehingga air tidak dapat meresap ke dalam lapisan tanah.

d. Dampak dan Kerugian Banjir

Secara umum dampak banjir dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung relative lebih mudah diprediksi dari pada dampak tidak langsung. Dampak yang dialami oleh daerah perkotaan dimana didominasi oleh permukiman penduduk juga berbeda dengan dampak yang dialami daerah perdesaan yang didominasi oleh areal pertanian (Rosyidie, 2013).

Banjir yang menerjang suatu kawasan dapat merusak dan menghancurkan rumah sehingga menimbulkan korban luka-luka maupun meninggal seperti yang terjadi di Wasior maupun Bohorok. Banjir juga dapat melumpuhkan armada angkutan umum (bus mikro, truk) atau membuat rute menjadi lebih jauh untuk bisa mencapai tujuan karena menghindari titik genangan seperti yang sering terjadi di jalur pantura Jawa. Banjir mengganggu kelancaran angkutan kereta api dan penerbangan. Penduduk seringkali harus mengungsi sementara ke tempat yang lebih aman, bebas banjir seperti yang setiap tahun terjadi di Cienteung, Bandung Selatan (Rosyidie, 2013).

Banjir juga merupakan bencana yang relatif paling banyak menimbulkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan oleh banjir, terutama

kerugian tidak langsung, mungkin menempati urutan pertama atau kedua setelah gempa bumi atau tsunami (BNPB, 2013 dalam Rosyidie, 2013).

Bukan hanya dampak fisik yang diderita oleh masyarakat tetapi juga kerugian non-fisik seperti sekolah diliburkan, harga barang kebutuhan pokok meningkat, dan kadang-kadang sampai ada yang meninggal dunia (Rosyidie, 2013).

Kerugian akibat banjir pada umumnya relatif dan sulit diidentifikasi secara jelas, dimana terdiri dari kerugian banjir langsung dan tak langsung. Kerugian akibat banjir langsung, merupakan kerugian fisik akibat banjir yang terjadi, berupa robohnya gedung sekolah, industri, rusaknya sarana transportasi dan sebagainya. Sedangkan kerugian akibat banjir yang tak langsung berupa kerugian kesulitan yang timbul secara tak langsung yang diakibatkan oleh banjir, seperti komunikasi, pendidikan, kesehatan, kegiatan bisnis terganggu dan sebagainya. Analisis kerugian, potensi maupun alokasi dana untuk pengendalian banjir diperlukan kehati-hatian dan peninjauan secara keseluruhan (Kodoatie, 2013).

1. Kerugian Fisik yang Langsung (*Direct Physical Lost*)

Kerugian fisik langsung akibat banjir yang terjadi antara lain pemukiman, tempat pendidikan, rumah sakit, tempat wisata, tempat hiburan, rumah makan, perdagangan dan industri, taman, tanaman irigasi maupun tanaman palawijaya, ternak dan kolam ikan, struktur

yang berhubungan dengan air seperti jembatan dan gorong-gorong, alat transportasi (mobil dan kendaraan roda dua), alat-alat di dalam rumah tangga (tv, furniture, kursi, tempat tidur, meja, dan lain-lain), dan infrastruktur (jalan, rel kereta api, listrik, bandara, terminal, pasar, drainase dan sanitasi, telekomunikasi, air bersih, dan jaringan pengendalian banjir) (Kodoatie, 2013).

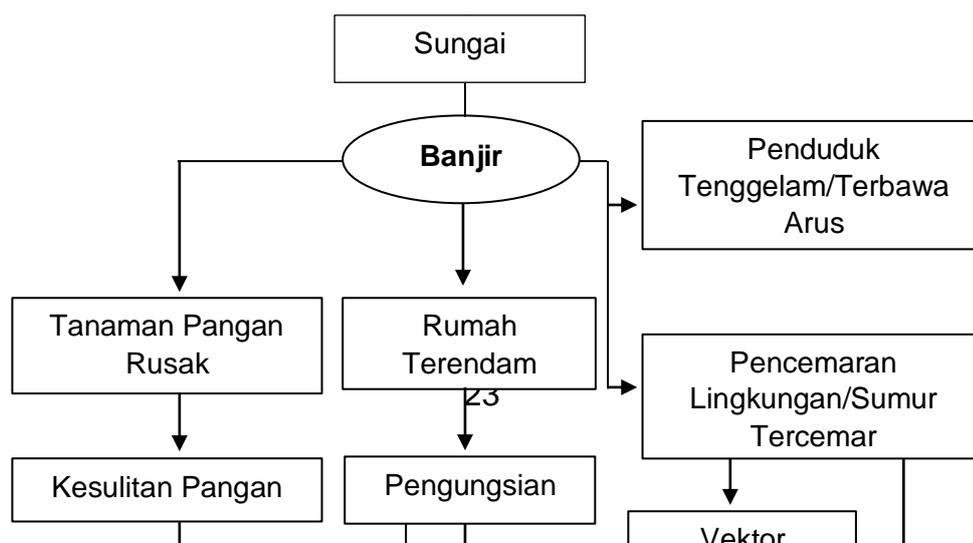
2. Kerugian Fisik yang Tidak Langsung (*Indirect Lost*)

Kerugian fisik yang tidak langsung (*Indirect Lost*) yang terjadi akibat banjir antara lain pemukiman, pertanian, komersial, industri, bangunan umum, jalan raya, dan jalan kereta api (Kodoatie, 2013).

3. Kerugian Tidak Nyata (*Intangible Lost*)

Kerugian tidak nyata yang diakibatkan oleh banjir (*Intangible Lost*) antara lain kehilangan nyawa, kehilangan produktivitas, kehilangan kualitas kehidupan yang diakibatkan langsung oleh stress/gelisah/sakit yang meningkat dari situasi yang ada atau banjir dan genangan potensial (Kodoatie, 2013).

Skema dampak dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana banjir yang dikutip dalam Perdana (2016) dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Skema Dampak Bencana Banjir

3. Tinjauan Umum Tentang Kesiapsiagaan

a. Definisi Kesiapsiagaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesiapsiagaan adalah upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai bentuk sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pada saat itu. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana agar

dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat diminimalisir (Marlyono et al, 2016).

Kesiapsiagaan didefinisikan Kent (1994, hlm. 12) dalam Marlyono et al (2016) yaitu:

“Meminimalisir akibat-akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan-tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi, dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadi satu bencana secara tepat waktu, tepat, dan efektif”.

LIPI dan UNESCO (2006, hlm. 6) dalam Marlyono et al (2016) menjelaskan tentang kesiapsiagaan, yakni:

“Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana”.

Sedangkan menurut Carter (1991) dalam Khambali (2017) kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara tepat guna.

The United International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR), (2009) dalam Khambali (2017) mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai berikut:

“kesipsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, lembaga-lembaga professional dalam bidang respons dan pemulihan, serta masyarakat dan perorangan dalam mengantisipasi, merespons, dan pulih secara efektif dari dampak-dampak peristiwa atau kondisi ancaman bahaya yang mungkin ada, akan segera ada, atau saat ini ada”

Kesiapsiagaan adalah kumpulan dari seluruh langkah dan kebijakan yang dilakukan oleh manusia sebelum munculnya kejadian dengan tujuan untuk mengurangi dampak kerusakan yang diakibatkan oleh suatu bencana. Kesiapsiagaan pada hakikatnya merupakan segala upaya menurunkan resiko bencana. Upaya tersebut dapat berupa (Perdana, 2016):

1. Mencegah *hazard* menjadi suatu kejadian,
2. Menghindar dari paparan kejadian,
3. Tanggap darurat terhadap korban/dampak kejadian,
4. Tanggap darurat medis:
 - 1) Penyelamatan diri
 - 2) Penyelamatan orang lain oleh penduduk setempat
 - 3) Penyelamatan oleh petugas kesehatan
5. Tanggap darurat kesehatan masyarakat.

Salah satu kecepatan penyelenggaraan operasi penanggulangan bencana (*Response Time*), menyelenggarakan siaga penanggulangan bencana yang meliputi kesiapsiagaan pada 5 komponen utama penanggulangan bencana, antara lain (Khambali, 2017):

- 1) Kesiapan manajemen operasi penanggulangan bencana,
- 2) Kesiapan fasilitas penanggulangan bencana,
- 3) Kesiapan komunikasi penanggulangan bencana,
- 4) Kesiapan pertolongan darurat penanggulangan bencana,
- 5) Dokumentasi.

Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan, dan pelatihan personal. Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Khambali, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli dan instansi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan adalah upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna yang dilakukan oleh pemerintah,

organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu dalam rangka meminimalisir dampak yang dihasilkan oleh suatu bencana.

Perubahan paradigma penanggulangan bencana yaitu tidak lagi memandang penanggulangan bencana merupakan aksi pada saat situasi tanggap darurat, tetapi penanggulangan bencana lebih di prioritaskan pada fase prabencana yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana. Dengan demikian, semua kegiatan yang berada dalam lingkup pra bencana lebih diutamakan (Khambali, 2017).

b. Kesiapsiagaan Masyarakat

Upaya kesiapsiagaan masyarakat dimulai dengan (Perdana, 2016):

1. Mengorganisasikan masyarakat dalam beberapa kelompok kerja penanggulangan bencana,
2. Selanjutnya kelompok-kelompok kerja tersebut mengidentifikasi *hazard* dan kejadian yang berpotensi menimbulkan bencana di wilayahnya,
3. Dengan teridentifikasinya kejadian yang berpotensi bencana, maka dapat diperkirakan dampaknya,
4. Dengan demikian dapat dipersiapkan rencana dan alat-alat pertolongan yang diperlukan.

Dengan teridentifikasinya *hazard* dapat diprediksi atau diramalkan kejadian yang mungkin timbul. Dengan mengetahui dampak dari suatu kejadian, risiko dari dampak kejadian dapat diperkecil.

Sebagai contoh dampak dari suatu banjir yang dapat diketahui akan lebih mudah mempersiapkan upaya dalam memperkecil risiko dari dampak banjir tersebut (Perdana, 2016).

Selain pembentukan organisasi organisasi masyarakat yang terlatih dalam menghadapi bencana, kesiapsiagaan selanjutnya adalah sebagai berikut (Perdana, 2016):

1. Kesiapan rencana kontijensi terhadap setiap kemungkinan kejadian yang mungkin timbul,
2. Kesiapan berbagai sarana/fasilitas untuk mencegah kejadian atau meredam paparan kejadian.

4. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013 dalam Tejokusumo, 2014):

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Emile Durkheim dalam Tejokusumo (2014) mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

Adapun Soerjono Soekanto (1986) dalam Tejokusumo (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan

4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

b. Dinamika Masyarakat

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis (Tejokusumo, 2014). Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi suhu udara dingin membutuhkan jaket yang dibuat di tukang jahit, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya. Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut More (Narwoko, 2007 dalam Tejokusumo, 2014) perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau

sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan. Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor (Salam, 2010 dalam Tejokusumo, 2014), antara lain:

1. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran).
2. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal financial.
3. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial.
5. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya.
6. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

5. Tinjauan Umum Tentang Pengalaman

a. Definisi Pengalaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) pengalaman diartikan sebagai sesuatu hal yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung dan sebagainya).

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Notoatmodjo, 2010 dalam Nurrahmah, 2015). Sedangkan menurut Dua & Keraf (2010) dalam Nurrahmah (2015) Sumber pengetahuan adalah pengalaman dan pengamatan panca indera yang memberi data dan fakta bagi pengetahuan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang serta diperoleh dari kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dirasakan, dialami dan dilakukan pada masa lalu. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman pada masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku pada masa yang akan datang, sehingga menjadi suatu pembelajaran (Havwina & Maryani, 2016).

Syuaib (2013, hlm. 179) dalam Havwina & Maryani (2016) menyatakan bahwa "Pengalaman pribadi yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial misalnya, peristiwa

bencana alam, respon yang terjadi pada dirinya menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan, dan penghayatan yang mempunyai pengalaman berkaitan dengan bencana alam atau objek psikologis”.

b. Pengalaman Bencana

Setiap pengalaman bencana memberikan kemungkinan untuk dapat mempersiapkan diri dalam mengantisipasi ancaman yang kapan saja dapat terjadi. Pengalaman bencana yang dimiliki individu akan cenderung meningkatkan kesiapsiagaan bencana, karena dengan pengalaman yang ada dapat menstimulus tindakan yang harus dilakukakn ketika terjadi bencana secara cepat dan efektif. Menurut Herdwiyaniti & Sudaryono (2013, hlm. 5) dalam Havwina & Maryani (2016) menyatakan “pengalaman personal secara langsung juga dapat mempegaruhi perilaku kesiapan”. Kemudian Herdwiyaniti dan Sudaryono (2013, hlm. 5) dalam Havwina & Maryani (2016) melanjutkan bahwa “Pengalaman secara langsung terhadap bencana di masa lalu dapat menstimulasi dorongan untuk mencari informasi mengenai peristiwa tersebut”. Pengalaman dalam bencana banjir akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang bencana banjir. Pengalaman dapat merangsang seseorang dalam pengurangan terhadap resiko bencana banjir (Lawrence, Quade & Becker, 2014).

Selain itu, pengalaman yang dirasakan individu saat terjadi bencana dapat membuat seseorang menjadi trauma terhadap bencana,

respon yang ditunjukkan membuat seseorang menterjemahkan melalui ungkapan dan ekspresi, diantaranya marah, sedih, kehilangan, menyesal hingga depresi (Yulaelawati & Usman, 2008 dalam Nurrahmah, 2015). Chairummi (2013, hlm. 244) dalam Havwina & Maryani (2016) menyatakan bahwa “kesiapsiagaan terhadap bencana yang belum baik karena pengalaman mengenai bencana yang belum pernah dialami, dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan adalah pengalaman bencana”.

Pengalaman bencana akan menjadi suatu pembelajaran yang berguna dimasa yang akan datang. Hal ini terlihat ketika terjadi bencana, maka individu yang mengalami tentu saja memiliki trauma tersendiri. Trauma yang dialami akan memberikan sebuah respon dan pembelajaran untuk menjadikannya sebagai suatu informasi (Havwina & Maryani, 2016).

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah

1. Kerangka Pemikiran

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis

(Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana yang dikutip dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB, 2017).

Menurut Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI, 2006) Banjir adalah peristiwa terjadinya genangan (limpahan) air di areal tertentu sebagai akibat meluapnya air sungai/danau/laut yang menimbulkan kerugian baik materi maupun non-materi terhadap manusia dan lingkungan.

Pengalaman merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang serta diperoleh dari kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Syuaib (2013, hlm. 179) dalam Havwina & Maryani (2016) menyatakan bahwa "Pengalaman pribadi yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial misalnya, peristiwa bencana alam, respon yang terjadi pada dirinya menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan, dan penghayatan yang mempunyai pengalaman berkaitan dengan bencana alam atau objek psikologis".

Pengalaman yang dirasakan individu saat terjadi bencana dapat membuat seseorang menjadi trauma terhadap bencana, respon yang ditunjukkan membuat seseorang menterjemahkan melalui ungkapan dan ekspresi, diantaranya marah, sedih, kehilangan, menyesal hingga depresi (Yulaelawati dan Usman, 2008 dalam Nurrahmah (2015). Chairummi

(2013, hlm. 244) dalam Havwina & Maryani (2016) menyatakan bahwa “kesiapsiagaan terhadap bencana yang belum baik karena pengalaman mengenai bencana yang belum pernah dialami, dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan adalah pengalaman bencana”.

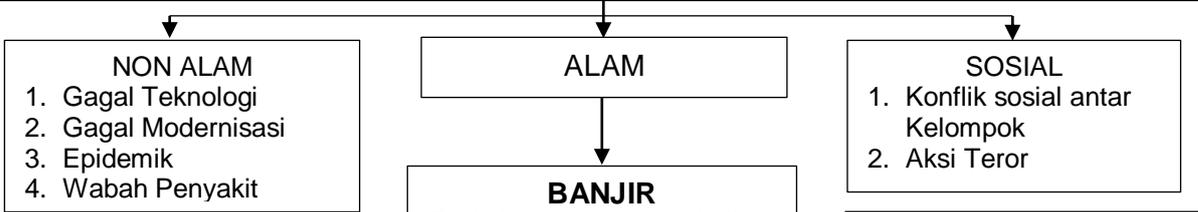
Kesiapsiagaan adalah upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu dalam rangka meminimalisir dampak yang dihasilkan oleh suatu bencana.

Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun masyarakat juga perlu melakukan kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana.

Kesiapsiagaan sebagai upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai bentuk sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pada saat bencana. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana agar dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat diminimalisir (Marlyono *et al*, 2016).

BENCANA

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana yang dikutip dalam BNPB, 2017).



- NON ALAM**
1. Gagal Teknologi
 2. Gagal Modernisasi
 3. Epidemik
 4. Wabah Penyakit

ALAM

- SOSIAL**
1. Konflik sosial antar Kelompok
 2. Aksi Teror

- JENIS-JENIS BANJIR**
(Pusat Krisis Kesehatan, 2016)
1. Banjir Bandang
 2. Banjir Air
 3. Banjir Lumpur
 4. Banjir Rob (Banjir Laut Air Pasang)
 5. Banjir Cileungang

BANJIR

Peristiwa terjadinya genangan (limpahan) air di areal tertentu sebagai akibat meluapnya air sungai/danau/laut yang menimbulkan kerugian baik materi maupun non-materi terhadap manusia dan lingkungan (Pusat Penanggulangan Krisis DEPKES RI, 2006).

- FAKTOR ALAM**
1. Curah Hujan ↑
 2. Pasang Air Laut
 3. Gelombang Badai Tropis

- FAKTOR MANUSIA**
1. Penggundulan Hutan
 2. Tempat Hunian yang berada di bantaran sungai
 3. Pembuangan Sampah di Sungai dan Saluran Air Hujan (Drainase)

Dampak yang ditimbulkan secara langsung:

1. Masalah Kesehatan

2. Hipotesis Pengarah

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis pengarah dalam penelitian adalah:

- a. Pengetahuan bencana banjir merupakan informasi yang diketahui atau disadari oleh masyarakat tentang bencana banjir.

- b. Pengalaman kesiapsiagaan bencana banjir merupakan serangkaian langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadi bencana banjir dan pada saat terjadi bencana banjir dengan tujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir.
- c. Sikap merupakan gambaran respon perasaan yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika terjadi bencana banjir.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada BAB ini akan dideskripsikan tentang rancangan penelitian yang digunakan untuk menggali kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi

Selatan. Beberapa hal yang akan dibahas diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, pengolahan peran sebagai peneliti, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, metode dan alat bantu pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, pengolahan dan teknik analisa data, pengecekan validitas temuan/kesimpulan, etika penelitian, tahap-tahap penelitian dan jadwalnya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengeksplorasi dan mencari serta menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena atas apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara dideskripsi melalui kata-kata dan bahasa dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan alamiah (Moleong, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala bentuk kesadaran manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius (Edmund Husserl 1859 – 1938 dalam Haeluddin, 2018). Fokus umum penelitian ini adalah untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017).

Pengalaman yang dirasakan oleh setiap masyarakat yang terdampak banjir tentunya bersifat unik sesuai dengan karakteristik masing-masing individu sehingga fenomena ini tidak dapat digambarkan secara kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti

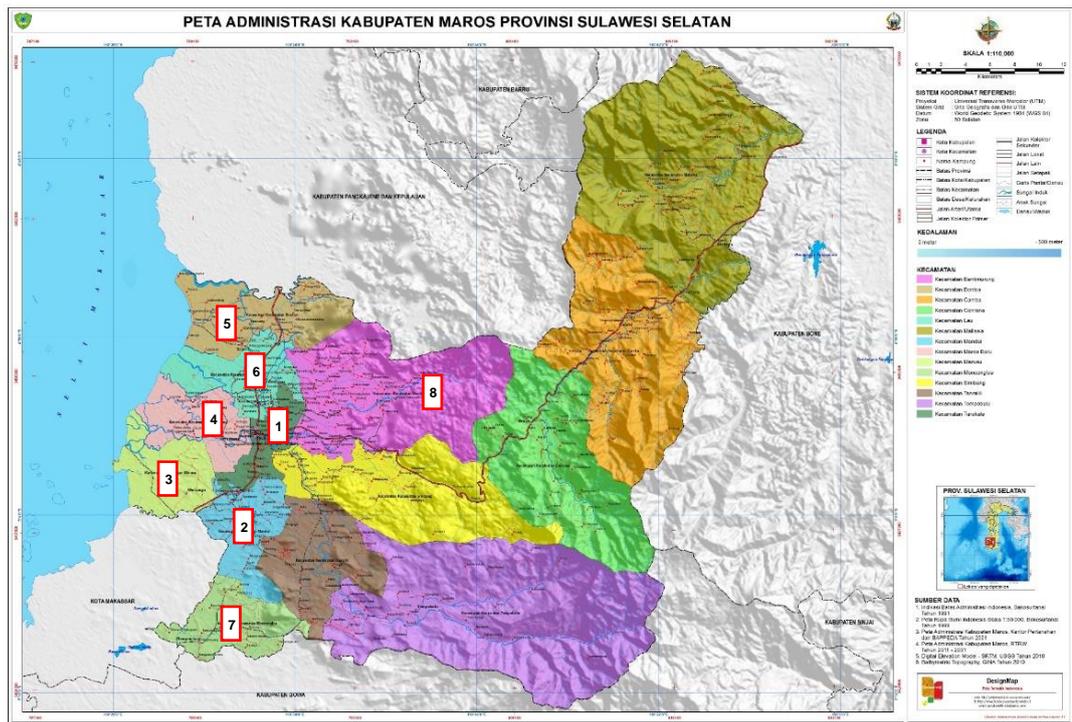
menggunakan penelitian desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, karena melalui pendekatan tersebut akan dapat diperoleh gambaran yang sangat jelas dan mendalam untuk mengungkap makna dari pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Maros.

B. Pengelolaan Peran Sebagai Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan peneliti penuh yang langsung mengamati apa yang terjadi di lapangan kemudian dieksplorasi, dianalisis dan dideskripsikan sebebaskan mungkin dari perkiraan yang belum teruji (Speziale & Carpenter, 2003).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di delapan Wilayah Kecamatan yang berada di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah kecamatan tersebut diantaranya: (1) Kecamatan Turikale, (2) Kecamatan Mandai, (3) Kecamatan Marusu, (4) Kecamatan Maros Baru, (5) Kecamatan Bontoa, (6) Kecamatan Lau, (7) Kecamatan Moncongloe, dan (8) Kecamatan Bantimurung. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.
(Sumber: Peta Tematik Indonesia, 2013 – 2018)

D. Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, dengan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Teknik sampling pada penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian non kualitatif, karena pemilihan sampel pada penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma alamiah yang dimaksudkan untuk memilih sejumlah kecil dan tidak harus *representative*, dengan tujuan untuk mengarah kepada pemahaman secara mendalam (Moleong, 2010).

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada kriteria ataupun aturan yang ditetapkan dalam menentukan jumlah sampel. Jumlah sampel didasarkan pada kebutuhan informasi yang ingin didapatkan (Polit, Beck & Hungler, 2001 dalam Syam'ani, 2011). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Speziale & Carpenter (2003) bahwa partisipan dalam penelitian fenomenologi dipilih berdasarkan pengetahuan /pengalaman mereka terkait fenomena yang akan diteliti dengan tujuan agar partisipan dapat membagi pengetahuannya tersebut. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel didasarkan pada tercapainya saturasi data.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terbagi di delapan Wilayah Kecamatan masing-masing, yaitu 1 orang di Kecamatan Turikale, 1 orang di Kecamatan Mandai, 1 orang di Kecamatan Marusu, 1 orang di Kecamatan Maros Baru, 1 orang di Kecamatan Bontoa, 1 orang di Kecamatan Lau, 1 orang Kecamatan Moncongloe, dan 1 orang di Kecamatan Bantimurung. Informan dipilih melalui *screening* dengan melihat pengalaman banjir paling parah di wilayah kecamatan masing-masing.

E. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat terdampak banjir di delapan

Wilayah Kecamatan di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen intansi terkait yang ada di Wilayah Pemerintahan Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

F. Metode dan Alat Bantu Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pertanyaan semi-terstruktur. Teknik ini dilakukan dengan tujuan agar informan berkesempatan untuk mengungkapkan terkait dengan fenomena yang diteliti, yaitu informasi mendalam terkait dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Penggunaan pertanyaan terbuka dipilih agar partisipan dapat menggunakan kata-kata sendiri (Speziale & Carpenter, 2003). Wawancara dilengkapi dengan catatan lapangan (*field note*) yang berfungsi untuk mengidentifikasi respon-respon non-verbal dan situasi selama proses wawancara dengan informan.

Subtansi topik yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Peneliti akan mengeksplorasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir melalui wawancara dan interpretasi mendalam dari pengalaman pasrtisipan secara langsung. Beberapa gambaran pengalaman yang diidentifikasi yaitu:

- d. Mengeksplorasi dan menginterpretasikan gambaran pengetahuan atau pola pikir masyarakat terkait informasi yang diketahui atau disadari oleh masyarakat tentang bencana banjir.
- e. Mengeksplorasi dan menginterpretasikan gambaran pengalaman kesiapsiagaan masyarakat sebelum terjadi bencana banjir dan pada saat terjadi bencana banjir.
- f. Mendeskripsikan gambaran sikap masyarakat terkait respon perasaan yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika terjadi bencana banjir.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa:

1. Alat perekam yang berfungsi untuk merekam informasi dari partisipan. Alat perekam yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah Media Player (MP4) dengan alasan menggunakan alat ini adalah kualitas suara yang jernih, jelas dan mudah dalam pengoperasiannya, baik saat proses perekaman maupun saat pemutaran ulang dalam membuat naskah transkrip penelitian. Validitas alat perekam dilakukan dengan melakukan uji coba perekaman suara peneliti dan partisipan sebelum penelitian dimulai.
2. Pedoman wawancara berupa pertanyaan semi terstruktur yang berfungsi untuk membantu peneliti agar pertanyaan yang diajukan tetap mengarah pada substansi penelitian. Pedoman ini terdiri dari

kalimat pembuka, kalimat kesepakatan kontrak, pertanyaan pokok yang dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan tetap mengacu pada substansi topik penelitian, dan diakhiri dengan kalimat penutup yang berisi ucapan terima kasih dan kontrak untuk pertemuan selanjutnya.

3. Catatan lapangan (*field note*) yang berfungsi untuk mencatat respon non-verbal partisipan dan kondisi yang mempengaruhi proses wawancara.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pelaksanaan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti membagi proses pengumpulan data dalam 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap terminasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu diawali dengan melakukan pendekatan informal kepada pihak-pihak terkait dalam hal ini Para Camat, Lurah/Kepala Desa dan Kepala Dusun di 8 wilayah kecamatan yang terdampak bencana banjir, diantaranya Kecamatan Turikale, Kecamatan Mandai, Kecamatan Marusu, Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Bontoa, Kecamatan Lau, Kecamatan Moncongloe, dan Kecamatan Bantimurung.

Pendekatan yang dilakukan dimaksud untuk memperoleh data awal dalam melakukan penelitian. Tahapan selanjutnya adalah peneliti mengidentifikasi calon partisipan dengan cara melakukan *screening*

kepada masyarakat terdampak agar dapat dijadikan partisipan dalam penelitian ini.

Screening dilakukan dengan melihat tingkat kategori dampak banjir paling parah pada masyarakat di tiap-tiap Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Maros. Kemudian setelah partisipan berhasil ditentukan, peneliti melakukan pendekatan secara emosional kepada partisipan yang terdampak. Pendekatan tersebut dilakukan selain sebagai tahap pengenalan juga bertujuan untuk membina hubungan baik antara peneliti dan partisipan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu dilakukan wawancara berdasarkan kontrak waktu dan tempat yang telah disepakati bersama antara peneliti dan partisipan. Wawancara dilaksanakan selama 30 – 60 menit. Jumlah pertemuan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta kontrak waktu, pertemuan kedua untuk melaksanakan proses wawancara, dan pertemuan ketiga dilaksanakan untuk melakukan validasi data maupun menggali informasi tambahan yang masih diperlukan oleh peneliti.

3. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan akhir pertemuan antara peneliti dengan partisipan dilakukan tahap validasi naskah transkrip dengan kata kunci. Dalam hal ini peneliti melakukan validasi gambaran

fenomena yang dialami oleh partisipan sebelum menggabungkan data yang muncul selama validasi data ke dalam deskripsi akhir yang mendalam. Proses validasi dilakukan dengan membacakan semua hasil transkrip wawancara kepada partisipan, kemudian peneliti menanyakan kepada partisipan atas hasil transkrip tersebut apakah hasil transkrip tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan sepanjang proses wawancara penelitian dilaksanakan.

H. Pengolahan dan Teknik Analisa Data

1. Pengolahan Data

Penulisan hasil pengumpulan data dilakukan setelah proses wawancara dengan partisipan, yaitu pada rentang hari pertama dan sampai hari ketiga. Penulisan dilakukan dengan pembuatan naskah transkrip berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu peneliti membaca seluruh transkrip dan catatan lapangan sebanyak dua sampai tiga kali guna dapat memahami seluruh data dengan baik dan dapat melakukan analisis data.

2. Analisa Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat dilakukan melalui beberapa cara. Dalam penelitian peneliti menggunakan metode interpretasi data dengan Sembilan langkah menurut Collazi (1978) dalam Speziale & Carpenter (2003). Metode tersebut dipilih karena langkah-langkah analisis data menurut Collazi

cukup sederhana, jelas dan terperinci. Adapun Sembilan tahapan tersebut adalah:

- a. Mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mencoba memahami pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, yaitu bagaimana pengalaman masyarakat saat terdampak bencana banjir, bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, dan bagaimana pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dan bencana banjir.
- b. Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat dari semua partisipan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan menuliskannya dalam bentuk naskah transkrip untuk dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman masyarakat saat terdampak bencana banjir, mengungkapkan arti dan pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, dan mengeksplorasi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dan bencana banjir dengan cara memperkaya informasi melalui studi literatur.
- c. Membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh semua partisipan.
- d. Membaca kembali transkrip dari hasil wawancara kemudian peneliti mengutip pernyataan-pernyataan yang penting dari setiap partisipan. Setelah mampu memahami pengalaman partisipan,

peneliti membaca kembali hasil wawancara, kemudian memilih pernyataan-pernyataan dalam naskah transkrip yang signifikan dan sesuai dengan substansi topik penelitian serta memilih kata kunci pada tiap-tiap pernyataan yang telah dipilih dengan cara memberikan tanda ceklis sebagai penanda.

- e. Menerjemahkan dan menguraikan seluruh arti yang ada dalam setiap pernyataan-pernyataan signifikan. Dalam hal ini peneliti membaca kembali kata kunci yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan makna dari kata kunci untuk membentuk kategori.
- f. Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang telah dirumuskan ke dalam kelompok tema. Dalam hal ini peneliti membaca seluruh kategori yang ada kemudian membandingkan dan mencari persamaan di setiap kategori tersebut, setelah itu peneliti mengelompokkan kategori-kategori yang sama ke dalam sub tema dan tema.
- g. Menuliskan deskripsi yang lengkap. Dalam hal ini peneliti merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data kemudian menuliskannya dalam sebuah deskripsi yang dalam terkait dengan pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dalam bentuk hasil penelitian.
- h. Menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi atas hasil analisa. Dalam hal ini peneliti kembali kepada partisipan dan

membacakan kisi-kisi hasil dari analisis tema. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah gambaran tema yang diperoleh sebagai hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang dialami oleh partisipan.

- i. Menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis. Dalam hal ini peneliti menganalisis kembali semua data yang telah diperoleh selama melakukan validasi kepada partisipan, untuk ditambahkan ke dalam deskripsi akhir yang mendalam pada laporan penelitian sehingga pembaca mampu memahami pengalaman partisipan.

I. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan

Proses pengecekan validitas temuan/kesimpulan penelitian merupakan bentuk keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, untuk menghindari ketidakvalidan dan ketidaksesuaian instrumen penelitian maka dilakukan uji validitas dan uji kredibilitas. Uji validitas pada penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono 2011, dalam Moleong, 2013).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk

atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti membacakan kembali naskah transkrip wawancara yang telah disusun sesuai dengan tema, kemudian partisipan diminta untuk memberikan umpan balik apakah transkrip wawancara tersebut telah sesuai dengan yang disampaikan oleh partisipan terkait pengalaman yang dialaminya.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas dapat diartikan sebagai hasil dari penelitian yang dapat diterapkan atau digunakan ditempat lain (Sugiyono, 2011). Hasil penelitian kualitatif dapat dikatakan memiliki standar transferabilitas tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian (Bungin, 2011). Dalam hal ini peneliti menyusun laporan penelitian harus dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai (Moleong, 2013). Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, *dependability* dilakukan dengan cara melakukan *inquiry* audit, yaitu suatu proses audit yang dilakukan oleh *external reviewer*. Dalam hal ini

eksternal reviewer dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing tesis yang memeriksa cara dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan data hasil penelitian yang telah diperoleh selama proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Penelitian dikatakan konfirmabilitas (obyektif) bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang, bergantung pada data itu sendiri dan dapat dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2011 dalam Moleong, 2013). Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada penelitian ini, uji konfirmabilitas yaitu dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan nantinya dikoreksi oleh dosen pembimbing tesis untuk menjamin apakah hasil temuan itu benar-benar dari data, kemudian menelusuri data mentah yang dibuat peneliti, melihat derajat ketelitian peneliti dan menelaah dalam melakukan keabsahan data.

J. Etika Penelitian

Secara umum, prinsip etika dalam penelitian / pengumpulan data dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu prinsip manfaat, prinsip menghargai hak-hak subjek, dan prinsip keadilan (Nursalam, 2016).

1. Prinsip Manfaat

- a. Bebas dari penderitaan, yaitu penelitian harus dilaksanakan tanpa mengakibatkan penderitaan kepada subjek, khususnya jika menggunakan tindakan khusus.
- b. Bebas dari eksploitasi, yaitu partisipasi subjek dalam penelitian, harus dihindarkan dari keadaan yang tidak menguntungkan. Subjek harus diyakinkan bahwa partisipasinya dalam penelitian atau informasi yang telah diberikan, tidak dapat dipergunakan dalam hal-hal yang dapat merugikan subjek dalam bentuk apapun.
- c. Resiko (*Benevits Ratio*), yaitu peneliti harus hati-hati mempertimbangkan resiko dan keuntungan yang akan berakibat kepada subjek pada setiap tindakan.

2. Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia (*Respect Human Dignity*)

- a. Hak untuk ikut/tidak menjadi responden (*Right to Self Determination*), yaitu subjek harus diperlakukan secara manusiawi. Subjek mempunyai hak memutuskan apakah mereka bersedia menjadi subjek ataupun tidak, tanpa adanya sanksi apapun atau berakibat terhadap kesembuhannya, jika mereka seorang klien.
- b. Hak untuk mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diberikan (*Right to Full Disclosure*), yaitu seorang peneliti harus memberikan penjelasan secara rinci serta bertanggung jawab jika ada sesuatu yang terjadi kepada subjek.

c. *Informed Consent*, yaitu subjek harus mendapatkan informasi secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden. Pada informed consent juga perlu dicantumkan bahwa data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk pengembangan ilmu.

3. Prinsip Keadilan (*Right Justice*)

- a. Hak untuk mendapatkan pengobatan yang adil (*Right in Fair Treathman*), yaitu subjek harus diperlakukan secara adil baik sebelum, selama dan sesudah keikutsertaannya dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi apabila ternyata mereka tidak bersedia atau dikeluarkan dari penelitian
- b. Hak dijaga kerahasiaannya (*Right to Prifacy*), yaitu subjek mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*Anonymity*) dan rahasia (*Confidentiality*).

K. Tahapan dan Jadwal Penelitian

Tahapan dan jadwal penelitian studi fenomenologi pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 3.1.

No	Tahapan Penelitian	Jadwal																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan & Bimbingan Proposal	■	■	■	■	■	■																						
2	Ujian Proposal					■																							
3	Perbaikan Proposal					■	■	■	■																				
4	Pengajuan Etik									■	■	■	■																
5	Pengajuan Surat Permohonan Izin Penelitian													■															
6	Pengumpulan dan Analisa Data													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Seminar Hasil Penelitian																									■			
9	Perbaikan Hasil Seminar Penelitian																									■	■		
8	Sidang Tesis																											■	
9	Perbaikan Hasil Tesis																												■

Tabel 3.1 Tahapan dan Jadwal Penelitian Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Maros

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana pola pikir dan pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, gambaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, dan gambaran sikap masyarakat ketika terjadi bencana banjir di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan kemudian akan dibahas melalui 3 aspek penelitian yaitu interpretasi dan hasil diskusi penelitian yang diuraikan berdasarkan tujuan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Pada penjelasan hasil penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu: pertama, peneliti akan mengawali penjelasan dengan menggambarkan lokasi penelitian; karakteristik partisipan; kedua, peneliti akan menyajikan tema yang muncul dari penelitian ini yang diambil dari sudut pandang partisipan tentang pengalaman mereka dalam menghadapi bencana banjir.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Secara geografi Kabupaten Maros terletak dibagian barat Sulawesi Selatan antara 5°01'04.0" Lintang Selatan dan 119°34'35.0" Bujur Timur dengan luas wilayah 1.619,12 km². Secara administrasi Kabupaten Maros

terdiri dari 14 Kecamatan diantaranya: (1) Kecamatan Turikale; (2) Kecamatan Maros Baros; (3) Kecamatan Lau; (4) Kecamatan Bontoa; (5) Kecamatan Mandai; (6) Kecamatan Marusu; (7) Kecamatan Tanralili; (8) Kecamatan Moncongloe; (9) Kecamatan Tompobulu; (10) Kecamatan Bantimurung; (11) Kecamatan Simbang; (12) Kecamatan Cenrana; (13) Kecamatan Camba; dan (14) Kecamatan Mallawa. Sedangkan batas administrasi Kabupaten Maros sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep; sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone; sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar; dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar (Website Resmi Kabupaten Maros, 2015).

Kondisi topografi Kabupaten Maros sangat bervariasi mulai dari datar, berbukit sampai bergunung. Hampir semua wilayah Kabupaten Maros merupakan daerah dataran dengan luas keseluruhan sekitar sebesar 43,8 persen dari total wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng diatas 40 persen atau wilayah bergunung-gunung mempunyai luas sebesar 30,8 persen dari luas wilayah Kabupaten Maros (Website Resmi Kabupaten Maros, 2015).

Secara hidrologi wilayah Kabupaten Maros dibedakan menurut jenisnya adalah air permukaan (sungai, rawa dan sebagainya) dan air dibawah permukaan (air tanah). Air dibawah permukaan yang merupakan air tanah merupakan sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari masyarakat, sumur dangkal dapat diperoleh dengan tingkat kedalaman

rata-rata 10 sampai 15 meter, sedangkan sumur dalam yang diperoleh melalui pengeboran dengan kedalaman antara 75-100 meter. Sumber air permukaan di wilayah Kabupaten Maros terdiri dari beberapa sungai yang tersebar di beberapa kecamatan (Website Resmi Kabupaten Maros, 2015).

Kondisi Klimatologi Kabupaten Maros termasuk daerah yang beriklim tropis, karena letaknya yang berada pada daerah khatulistiwa dengan kelembaban berkisar antara 60 – 82 persen . Curah hujan tahunan rata-rata 347 mm/bulan dengan rata-rata hari hujan sekitar 16 hari. Temperatur udara rata-rata 29 derajat celsius. Kecepatan angin rata-rata 2 – 3 knot/ jam. Daerah Kabupaten Maros pada dasarnya beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau pada bulan April sampai September dan musim hujan pada periode bulan Oktober sampai Maret (Website Resmi Kabupaten Maros, 2015).

Pada musim penghujan Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang rawan terhadap bencana banjir. Berdasarkan data trend kejadian bencana selama dua tahun terakhir (2016 – 2017) yang peroleh dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2018, Kabupaten Maros mengalami kejadian banjir sebanyak dua kali dengan korban yang terdampak sebanyak 3,044 jiwa.

Pada pemetaan daerah rawan banjir oleh Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Maros yang dikutip dalam Tribun

Timur (2017), terdapat 8 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Maros yang sering mengalami bencana banjir disetiap tahunnya. Jumlah kecamatan tersebut diantaranya: (1) Kecamatan Turikale, (2) Kecamatan Mandai, (3) Kecamatan Marusu, (4) Kecamatan Maros Baru, (5) Kecamatan Bontoa, (6) Kecamatan Lau, (7) Kecamatan Moncongloe dan (8) Kecamatan Bantimurung.

2. Karakteristik Partisipan

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang dengan masing-masing karakteristik: Partisipan dengan umur/usia 27 Tahun sebanyak 1 orang, umur/usia dengan rentang 40 – 55 Tahun sebanyak 5 orang, dan umur/usia dengan rentang 51 – 65 sebanyak 2 orang; Partisipan berjenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 5 orang dan partisipan berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 3 orang; Partisipan dengan status pendidikan sebanyak 1 orang dengan status pendidikan terakhir SMP, sebanyak 2 orang dengan status pendidikan terakhir SMA, sebanyak 3 orang dengan status pendidikan terakhir S1, dan sebanyak 2 orang dengan status pendidikan terakhir S2; Partisipan dengan status pekerjaan sebanyak 1 orang sebagai pedagang, sebanyak 2 sebagai kepala dusun, sebanyak 1 orang sebagai apoteker, sebanyak 1 orang sebagai guru honorer, sebanyak 2 orang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sebanyak 1 orang sebagai dosen. Proses pengumpulan data dilakukan

pada tanggal 10 Mei – 10 April 2019. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Kode Partisipan	Umur/Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Lama Tinggal
P1	43 Tahun	Perempuan	S1	Guru Honorer	30 Tahun
P2	56 Tahun	Laki-Laki	S2	Dosen	34 Tahun
P3	54 Tahun	Perempuan	SMP	Pedagang	12 Tahun
P4	27 Tahun	Laki-Laki	S1	Apoteker	12 Tahun
P5	35 Tahun	Laki-Laki	SMA	Kepala Dusun	35 Tahun
P6	56 Tahun	Laki-Laki	SMA	Kepala Dusun	56 Tahun
P7	53 Tahun	Perempuan	S1	PNS	30 Tahun
P8	52 Tahun	Laki-Laki	S2	PNS	20 Tahun

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan (Umur/Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan dan Lama Tinggal)

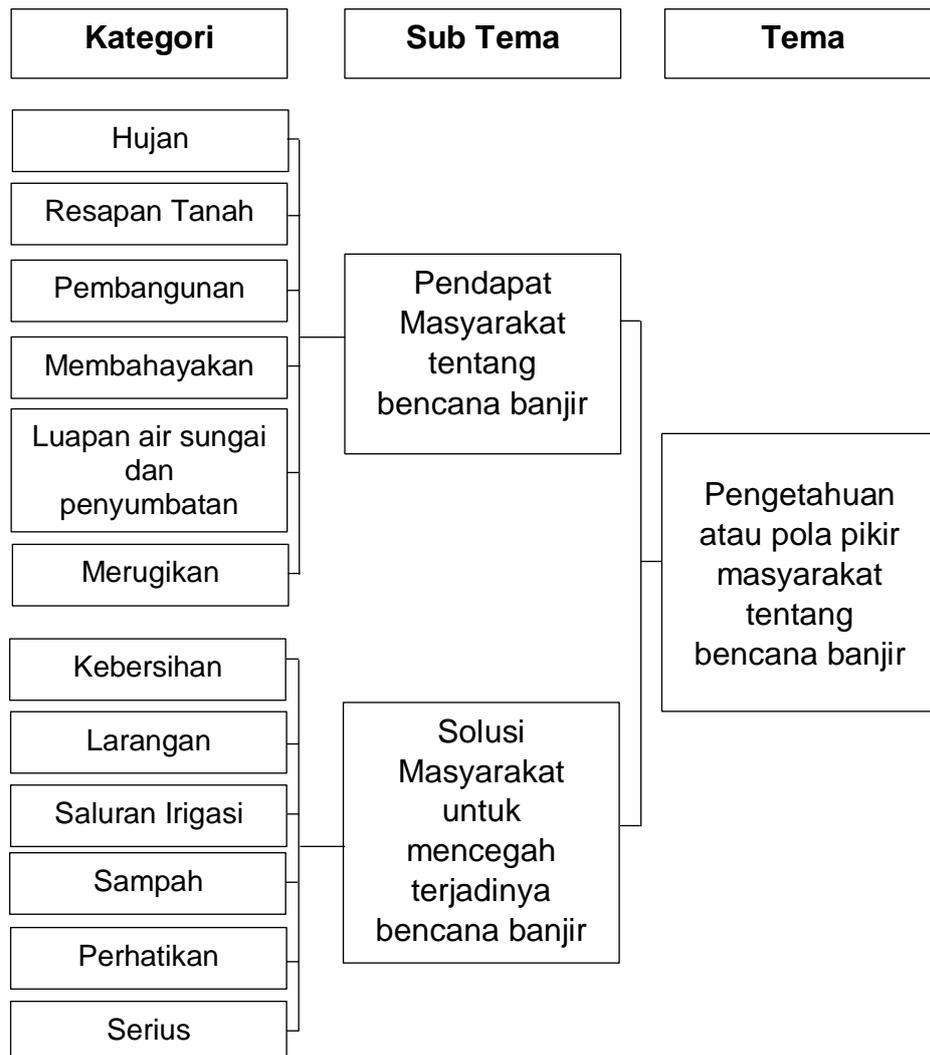
3. Analisis Tematik

a. Pengetahuan atau Pola Pikir Masyarakat tentang Bencana Banjir

1. Tema 1: Pengetahuan atau Pola Pikir Masyarakat tentang Bencana banjir

Tema pengetahuan atau pola pikir masyarakat tentang bencana banjir secara skematis dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Berdasarkan Gambar 4.1 tema pengetahuan atau pola pikir masyarakat tentang bencana banjir diperoleh 2 sub tema, yaitu pendapat masyarakat tentang bencana banjir dan solusi masyarakat untuk mencegah terjadinya bencana banjir.



Gambar 4.1 Pengetahuan atau Pola Pikir Masyarakat tentang Bencana Banjir

Sub tema pendapat masyarakat tentang bencana banjir terdiri dari 6 kategori yaitu hujan, resapan tanah, pembangunan,

membahayakan, luapan air sungai dan penyumbatan, dan merugikan. Kategori hujan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..banjir itu air yang disebabkan hujan berturut-turut..” (P1)

Kategori resapan tanah tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..ya kalo menurut saya, banjir itu debit air yang tinggi karena resapan tanah yang sudah tidak bagus..” (P2)

Kategori pembangunan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..banyaknya pembangunan misalnya perumahan-perumahan, itu semua penyebabnya..” (P2)

Kategori membahayakan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..banjir bagi saya itu sangat membahayakan..” (P3)

Kategori luapan air sungai dan penyumbatan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..aaa banjir?..akibat luapan sungai yang sudah melebihi kapasitasnya.. atau penyumbatan saluran-saluran air, sehingga air kurang lancar..” (P4)

“..air sungai sama air hujan yang penuh kayak kemarin itu..jadinya meluapmi air sungai..” (P6)

“..banjir itu debit air yang sudah berlebihan, jadi sudah tidak bisami ditampung, jadi meluapmi..” (P8)

Kategori merugikan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..wih kalo masalah banjir itu merugikan sekalimi..” (P7)

Sub tema solusi masyarakat untuk mencegah terjadinya bencana banjir terdiri dari 6 kategori yaitu kebersihan, larangan, saluran irigasi, sampah, perhatian, dan serius. Kategori kebersihan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..jaga kebersihan misalnya setiap hari minggu kita kerja bakti bersihkan itu semua selokan-selokan..” (P1)

“..pembersihan sebelum masuk musim hujan..” (P4)

“..ya seperti ku bilang tadi, itumi semua saluran-saluran irigasi mau diperbaiki dan dibersihkan..” (P6)

Kategori larangan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..seharusnya itu, Pemerintah memberikan penegasan untuk melarang Masyarakat menutup drainase yang telah dibangun..” (P2)

“..melarang warga untuk tidak menanam pohon besar di sepanjang drainase-drainase..” (P2)

Kategori saluran irigasi tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..kemudian pembuatan saluran irigasi..” (P4)

“..dijaga bae-bae itu saluran irigasi..” (P5)

Kategori sampah tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..tidak buang sampah sembarangan..” (P5)

Kategori perhatikan tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..seharusnya itu Pemerintah harus lebih na perhatikan masalah banjir, apalagi ini hampir tiap tahun terjadi..” (P7)

Kategori serius tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

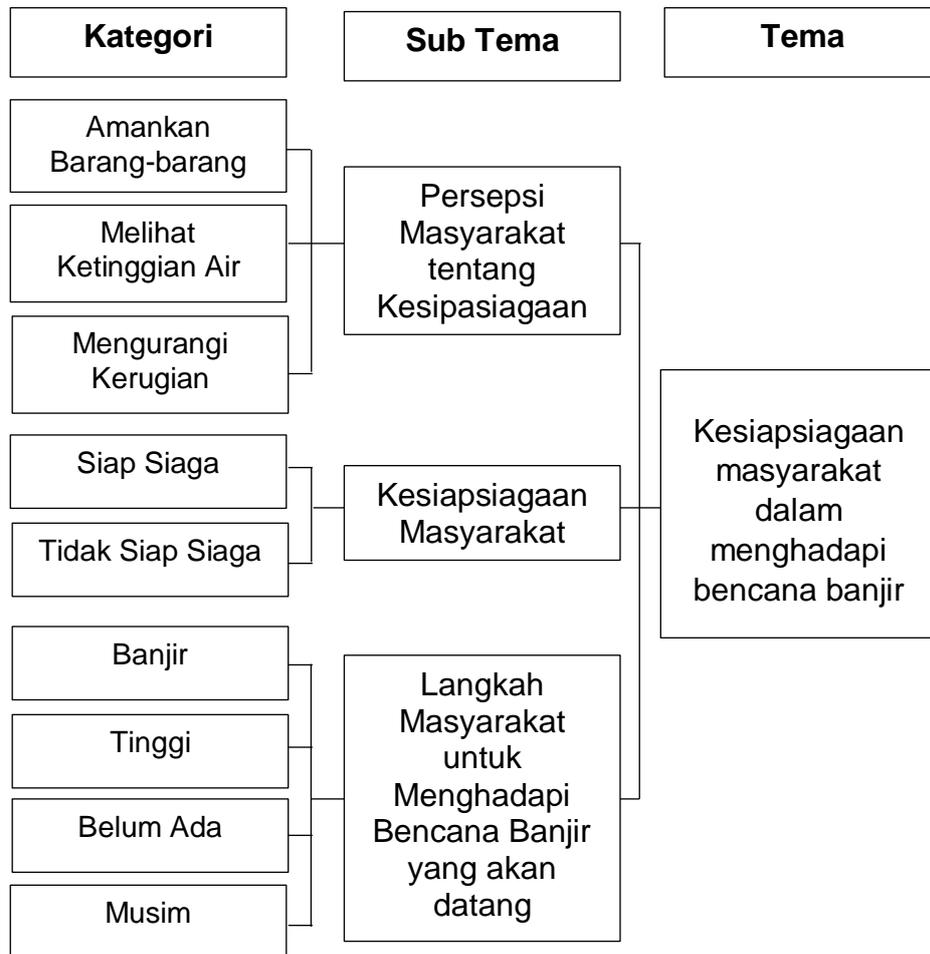
“..paling tidak itu Pemerintah harus benar-benar serius untuk tangani masalah banjir, karena kalo dibiarkan terus menerus akan tambah parahki..” (P8)

b. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

1. Tema 2: Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Tema kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir secara skematis dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Berdasarkan Gambar 4.2 tema kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir diperoleh 3 sub tema yaitu persepsi masyarakat tentang kesiapsiagaan, kesiapsiagaan masyarakat, dan langkah masyarakat untuk menghadapi bencana banjir yang akan datang.



Gambar 4.2 Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Sub tema persepsi masyarakat tentang kesiapsiagaan terdiri dari 3 kategori yaitu amankan barang-barang, melihat ketinggian air, dan mengurangi kerugian. Kategori amankan barang-barang tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

"..kesiapsiagaan menurut saya ya hanya sebatas mengungsikan apa saja yang ada ke tempat-tempat yang lebih aman.." (P2)

"..kalo kesiapsiagaan disekitar sini ya cuma sekedar mengungsikan barang.." (P4)

“..dikasi tinggi memangmi barang-barang elektronikka, ituji ku rasa..” (P5)

“..paling ituji yang biasa dilakukan, amankan barang-barang..” (P7)

Kategori melihat ketinggian air tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..kita cuma lihat ketinggian air yang di sawah, kalo sudah mendekati ya berarti kita sudah harus mengungsikan barang.. Cuma itu saja..” (P4)

Kategori mengurangi kerugian tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..kesiapsiagaan itu kan seperti bagaimana kesiapan kita dalam mengurangi kerugian-kerugian akibat banjir.. selamatkan barang-barang berharga dan lain-lain..” (P8)

Sub tema kesiapsiagaan masyarakat terdiri dari 2 kategori yaitu siap siaga dan tidak siap siaga. Kategori siap siaga tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..ketika memasuki Bulan 12 ee.. semua yang di pinggir-pinggir laut dia kasi naik anunya.. pematangnya.. dia kasi tinggi-tinggi pematangnya itu..” (P5)

“..kalo kita disini Rumah Panggung dibikin karena ditahumi sering banjir..”(P6)

Kategori tidak siap siaga tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..tidak ada persiapan, karena mendadakki datangnya..” (P1)

“..nda siap, nda ada persiapan apa-apa..” (P3)

Sub tema langkah masyarakat untuk menghadapi banjir yang akan datang terdiri dari 4 kategori yaitu banjir, tinggi, belum ada, dan musim. Kategori banjir tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..kalo adami lagi banjir, cepa-cepa kasi pindah barang-barang ke Rumah sebelah..” (P1)

Kategori tinggi tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..ya paling utama meninggikan pondasi Rumah..” (P2)

“..sebetulnya harus agak tinggi tempat.. punya dapur harus tinggi..” (P3)

“..ya palingan kalo kita disini pak, kasi tamba-tambahi lagi pematang.. kalo ada biasa yang bangun Rumah, na kasi tinggi-tinggi memangmi..” (P5)

Kategori belum ada tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..belum ada sih langkah-langkah yang khusus untuk di antisipasi..” (P4)

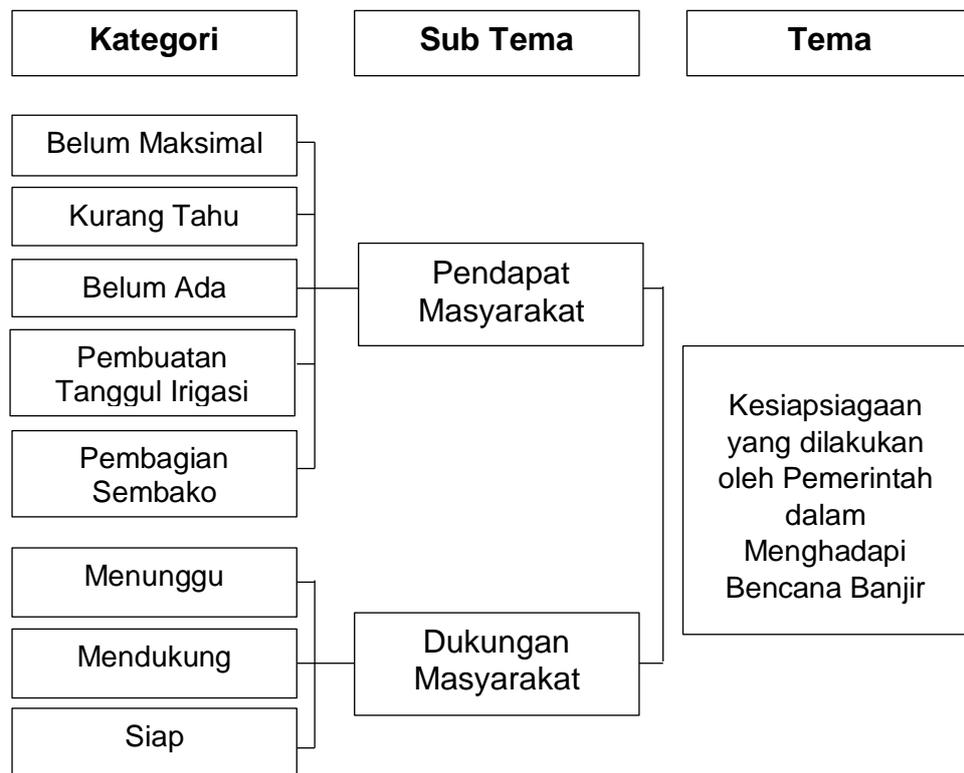
Kategori musim tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..palingan kalo ditahumi musim hujan, siap-siap memang meki..” (P7)

“..untuk kesiapan pribadi ya..kalo masukmi musim hujan, ya kita harus siap-siap” (P8)

2. Tema 3: Kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah dalam Menghadapi Bencana Banjir

Tema kesiapsiagaan yang dilakukan Pemerintah dalam menghadapi bencana banjir secara skematis dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Kesiapsiagaan yang Dilakukan Oleh Pemerintah

Berdasarkan Gambar 4.3 tema kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah dalam menghadapi bencana banjir diperoleh 2 sub tema yaitu pendapat masyarakat dan dukungan masyarakat. Sub tema pendapat masyarakat terdiri dari 5 kategori yaitu belum maksimal, kurang tahu, belum ada, pembuatan

tanggul irigasi, dan pembagian sembako. Kategori belum maksimal tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..belum maksimal yang dilakukan Pemerintah..” (P1)

“..sejauh ini yang dilakukan Pemerintah memang belum maksimal.. harusnya itu ada kerjasama antara Dinas-Dinas terkait.. koordinasi antara Instansi-Instansi, Misalnya antara Dinas Tata Ruang dan Dinas PU..” (P2)

“..adaji sebenarnya yang dilakukan oleh Pemerintah terkait bencana banjir, tapi masih kurang maksimal.. seperti Tata Ruang itu kan harus di perhatikan.. kumpulkan data-data tentang banjir apa yang perlu diperbaiki, kemudian dilakukan perbaikan..” (P8)

Kategori kurang tahu tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..kurang tahu, masalahnya banjir disini kemarin katanya dari Bili-Bili..” (P3)

Kategori belum ada tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..sampai sekarang ini kalo disekitaran sini belum ada perhatian dari Pemerintah..” (P4)

Kategori pembuatan tanggul irigasi tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..itu kemarin anu, ada disini dia buat tanggul.. eh apa itu namanya.. eh irigasi..” (P5)

“..ituji dibangun saluran irigasi..” (P6)

“..palingan perbaikan irigasiji..” (P7)

Kategori pembagian sembako tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..palingan dibagi-bagikanji sembako dari Pemerintah..”
(P7)

Sub tema dukungan masyarakat terdiri dari 3 kategori yaitu menunggu, mendukung dan siap. Kategori menunggu tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..kalo kita disini menungguji partisipasinya Pemerintah..”
(P7)

“..kalo misalkan Pemerintah mau melakukan perbaikan..ya sangat setuju sih.. apalagi mengenai pembuatan saluran..saluran itu lebih penting di daerah sini..” (P4)

Kategori mendukung tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..selama ini Masyarakat mendukungji.. diterimaji semua..”
(P5)

“..kalo masyarakat mendukungji kalo ada perbaikan, apalagi demi kebaikantaji semua..” (P7)

“..pastinya masyarakat mendukung.. tapi Pemerintah harus maksimal..” (P8)

“..kalo adaji kita siapji..” (P6)

c. Sikap Masyarakat Ketika Terjadi Bencana Banjir

1. Tema 4: Sikap Masyarakat Ketika Terjadi Bencana Banjir

Tema sikap masyarakat ketika terjadi bencana banjir secara skematis dapat dilihat pada Gambar 4.4.

Berdasarkan Gambar 4.4 tema sikap masyarakat ketika terjadi bencana banjir terdiri dari 1 sub tema dengan 4 kategori yaitu biasa, kaget, panik, dan khawatir. Kategori biasa tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..biasa-biaji..ka biasami bagi kita disini..” (P1)

“..pada awalnya sih memang panik, tapi karena sudah biasa, jadi ya.. biasa-biasa..” (P4)

“..kalo kita disini sebenarnya biasami kalo masalah banjir, tapi barupi kemarin ini yang besar begini..” (P6)

“..sebenarnya kalo kita disini sudah jadi hal biasami..” (P8)

Kategori kaget tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..perasaan pasti kaget.. karena tidak disangka-sangka banjirya akan setinggi ini..” (P2)

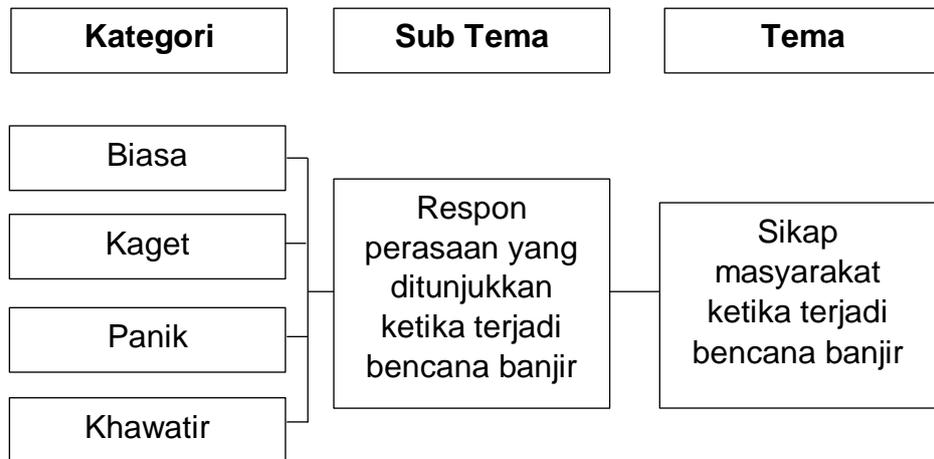
Kategori panik tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..panik..sempat jatuh saya itu.. untung ada tetangga sini.. kan sendirian disini.. panik kayak di Palu.. tambah malam tambah tinggi..” (P3)

“..wee panik ia, biasanya itu pelan-pelanji naik ta sediki.. inika langsung mentongi naik airka baru langsung tinggi..” (P7)

Kategori khawatir tergambar dari kutipan pernyataan berikut ini:

“..khawatir juga pak, banjir begitu baru juga terjadi pak..” (P5)



Gambar 4.4 Sikap Masyarakat Ketika Terjadi Bencana Banjir

B. Pembahasan

Interpretasi dan hasil diskusi dalam penelitian ini akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian kemudian dijelaskan berdasarkan makna yang didukung oleh teori-teori penelitian sebelumnya.

1. Pengetahuan atau Pola Pikir Masyarakat tentang Bencana Banjir

Pengetahuan atau pola pikir masyarakat teridentifikasi melalui 2 sub tema yaitu pendapat masyarakat tentang bencana banjir dan solusi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Kedua sub tema tersebut menghasilkan 1 tema yaitu gambaran pengetahuan atau pola pikir masyarakat tentang bencana banjir.

a. Tema 1: Pengetahuan atau Pola Pikir Masyarakat tentang Bencana Banjir

Banjir didefinisikan oleh pasrtisipan sebagai luapan air sungai dan penyumbatan saluran-saluran air. Menurut Pusat Krisis Kesehatan

(2016) ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan bencana banjir, diantaranya adalah penyumbatan aliran sungai atau selokan menjadi pemicu terjadinya banjir.

Banjir juga didefinisikan oleh partisipan sebagai akibat dari peningkatan pembangunan, dan kondisi resapan tanah yang sudah tidak bagus. Hal ini sesuai definisi yang dikemukakan oleh Wahyuningtyas *et al.* (2011) bahwa pertumbuhan kota yang bertambah tiap tahun menyebabkan tata guna lahan salah satu dampaknya adalah meningkatnya aliran permukaan langsung dan menurunnya kuantitas air yang meresap ke dalam tanah, sehingga terjadi banjir pada musim hujan dan ancaman kekeringan pada musim kemarau.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kodoatie (2013) bahwa antara penduduk dan air yaitu pertumbuhan penduduk yang meningkat mengakibatkan peningkatan ruang terbangun namun pengurangan ketersediaan air karena wadah air berkurang sekaligus meningkatkan potensi banjir. Hal tersebut didasari oleh konflik kepentingan dan kebutuhan antara man versus water; konflik ruang terbangun versus ruang terbuka hijau; konflik tata ruang bangunan versus tata ruang air. Hal ini ditunjukkan dalam Gambar 4.5 Konflik dalam Ruang dan Gambar 4.6 Konflik, Penataan Ruang, Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pengelolaan Banjir (UU No. 26 Tahun 2007; UU No. 7 Tahun 2004; *Global Warming Potential* (GWP); Kodoatie & Sjarief, 2010 dan 2005; Kodoatie, 2008c; dalam Kodoatie, 2013).

Dari Gambar 4.5 nampak bahwa peningkatan ruang terbangun menyebabkan pengurangan ruang terbuka hijau terutama di daerah-daerah perkotaan. Banyak lahan hijau, penampungan air alami, daerah resapan dan tempat tinggal air telah hilang berubah menjadi lahan pemukiman (Kodoatie & Sjarief, 2010 dalam Kodoatie, 2013).

Selain itu, partisipan juga mengartikan bahwa banjir adalah akibat dari curah hujan yang terjadi secara berturut-turut. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Rachmat dan Pamungkas, (2014) dalam Utama *et al.* (2017) bahwa banjir merupakan salah satu bentuk fenomena alam yang terjadi akibat intensitas curah hujan yang tinggi dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan pematuan suatu wilayah kondisi tersebut berdampak pada timbulnya genangan di wilayah tersebut yang dapat merugikan masyarakat.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pambudi (2018) bahwa hujan yang sangat deras dalam jangka waktu yang lama adalah penyebab umum terjadinya banjir di dunia. Hal ini juga didukung oleh Elizabeth & Patel (2013) bahwa dalam beberapa tahun terakhir, bencana banjir yang terjadi di pusat-pusat kota diseluruh dunia banyak disebabkan oleh curah hujan yang tinggi.

Partisipan juga mengungkapkan bahwa banjir adalah bencana yang membahayakan. Hal ini sejalan dengan fakta kejadian banjir dan tanah longsor yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara yang dikutip dalam Kementerian Pekerjaan Umum & Perumahan Rakyat (2006)

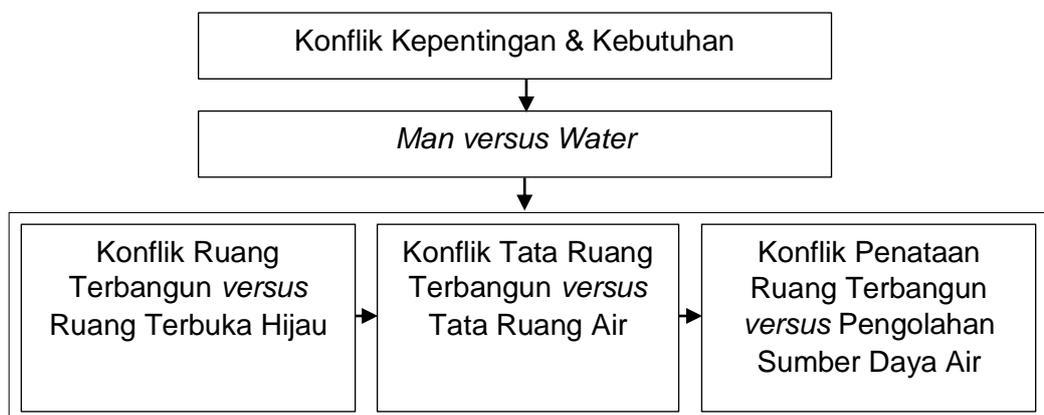
bahwa akibat dari bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara yaitu Kota Manado, Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara dan Minahasa selatan menyebabkan 21 orang tewas di Kota Manado, sebanyak 6 orang tewas di Kabupaten Minahasa dan sebanyak 91 rumah mengalami rusak berat di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Du *et al.* (2010) bahwa bencana banjir merupakan bencana berbahaya yang dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang luas diseluruh dunia.

Partisipan juga mengemukakan bahwa masalah banjir juga adalah masalah yang merugikan. Hal ini sejalan dengan analisis kerugian banjir yang dikemukakan oleh Kodoatie (2013) bahwa kerugian akibat banjir terdiri dari kerugian banjir langsung dan tak langsung. Kerugian akibat banjir langsung, merupakan kerugian fisik akibat banjir yang terjadi, berupa robohnya gedung sekolah, industri, rusaknya sarana transportasi dan sebagainya. Sedangkan kerugian akibat banjir yang tak langsung berupa kerugian kesulitan yang timbul secara tak langsung yang diakibatkan oleh banjir, seperti komunikasi, pendidikan, kesehatan, kegiatan bisnis terganggu dan sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Of *et al.* (2013) bahwa banjir merupakan salah satu bencana yang dapat menyebabkan kerugian, baik kerugian nyawa manusia maupun kerugian harta benda. Hal ini juga didukung oleh Cisternas & Repetto (2019) bahwa sepanjang

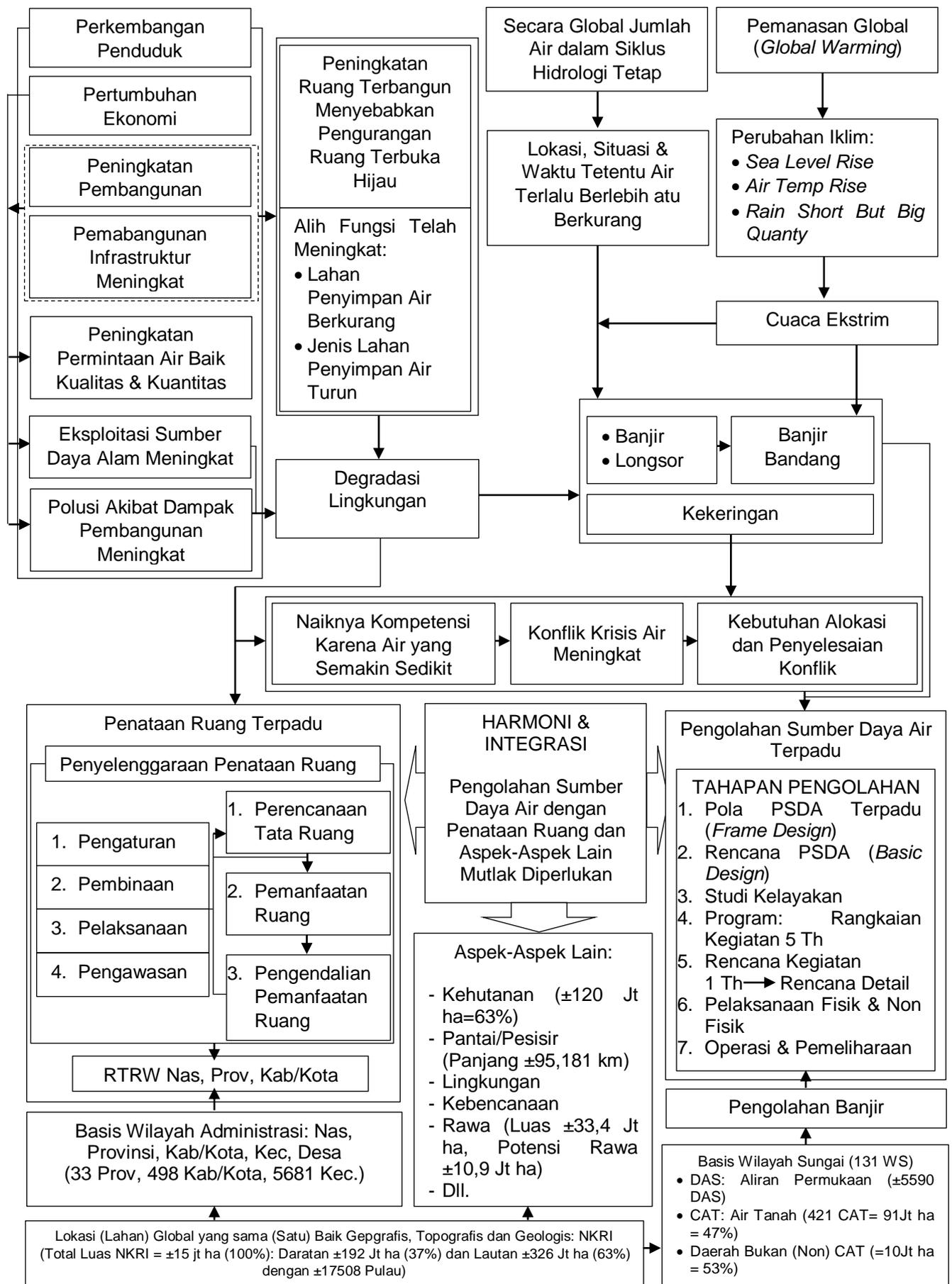
sejarah bencana alam, banjir merupakan salah satu bencana yang merugikan manusia.

Selain itu, partisipan juga mengemukakan beberapa solusi untuk mencegah terjadinya bencana banjir diantaranya adalah soal kebersihan, penegasan Pemerintah untuk melarang masyarakat menutup drainase yang telah dibangun, tidak membaung sampah sembarangan, dan keseriusan Pemerintah dalam memperhatikan masalah banjir yang terjadi setiap tahun.

Didasari hasil penelitian tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa masalah banjir merupakan persoalan yang harus segera diatasi. Penangan masalah banjir harus melibatkan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Pengetahuan partisipan tentang bencana banjir umumnya diketahui berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Dari ungkapan partisipan juga diketahui beberapa faktor penyebab terjadinya bencana banjir di Kabupaten Maros diantaranya faktor resapan tanah yang kurang bagus, faktor pembangunan yang semakin banyak, dan faktor penyumbatan saluran-saluran air atau drainase.



Gambar 4.5 Konflik dalam Ruang



Gambar 4.6 Konflik, Persoalan dan Solusi Penataan Ruang dan Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pengolahan Banjir

2. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan masyarakat teridentifikasi melalui 3 sub tema yaitu persepsi masyarakat tentang kesiapsiagaan, kesiapsiagaan masyarakat dan langkah masyarakat selanjutnya untuk menghadapi bencana banjir. Ketiga sub tema tersebut menghasilkan 1 tema yaitu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

a. Tema 2: Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan didefinisikan oleh partisipan sebagai kesiapan dalam mengurangi kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh banjir. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Marlyono *et al.* (2016) bahwa kesiapsiagaan adalah upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai bentuk sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pada saat itu. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana agar dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat diminimalisir.

Partisipan juga mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan adalah mengamankan barang-barang berharga. Hal ini sejalan dengan upaya-upaya kesiapsiagaan menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam Utama *et al.* (2017) bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengamankan dokumen penting seperti

akta kelahiran, kartu keluarga, buku tabungan, dan barang-barang berharga lainnya dari jangkauan air.

Partisipan juga mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan dalam bencana banjir adalah dengan melihat ketinggian air. Hal ini sejalan dengan upaya-upaya kesiapsiagaan menurut Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dalam dalam Utama *et al.* (2017) bahwa salah satu upaya saat banjir adalah dengan memantau ketinggian air.

Salah satu bentuk “siap siaga” yang dikemukakan oleh partisipan dalam menghadapi bencana banjir adalah dengan mengetahui musim. Ketika memasuki musim penghujan pada Bulan Desember semua masyarakat yang berada di pinggiran laut segera meninggikan tanggulnya sebagai penahan banjir. Cara lain sebagai bentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang dikemukakan oleh partisipan adalah dengan membangun rumah panggung sebagai rumah tempat tinggal mereka. Dua partisipan mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki persiapan saat terjadi bencana banjir. Alasan ketidaksiapsiagaan karena faktor banjir yang terjadi secara tiba-tiba.

Selain itu, partisipan juga mengemukakan beberapa langkah-langkah sederhana yang selanjutnya dilakukan ketika menghadapi banjir yang akan datang yaitu mengungsikan barang-barang, meninggikan fondasi rumah dan mengetahui waktu musim penghujan.

Didasari hasil penelitian tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang diketahui masyarakat dan yang dilakukan masyarakat adalah bentuk kesiapsiagaan yang masih sederhana. Dari ungkapan partisipan dapat diketahui bahwa bentuk kesiapsiagaan masyarakat umumnya hanya sebatas mengungsikan barang-barang berharga.

b. Tema 3: Kesiapsiagaan yang dilakukan Oleh Pemerintah dalam Menghadapi Bencana Banjir

The United International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR), (2009) dalam Khambali (2017) menyatakan bahwa kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang salah satunya dikembangkan oleh pemerintah dalam mengantisipasi, merespons, dan pulih secara efektif dari dampak-dampak peristiwa atau kondisi ancaman bahaya yang mungkin ada, akan segera ada, atau saat ini ada.

Tiga partisipan berpendapat bahwa sejauh ini kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang dilakukan oleh Pemerintah belum maksimal. Salah satunya yang terlihat adalah kurangnya koordinasi dan kerjasama antara instansi-instansi terkait. Satu Partisipan mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan yang dilakukan pemerintah belum ada. Sementara itu, tiga partisipan menyatakan bahwa bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang dilakukan Pemerintah adalah pembuatan tanggul saluran irigasi. Satu

partisipan mengatakan bahwa bentuk perhatian pemerintah ketika terjadi bencana banjir adalah membagikan sembako kepada masyarakat.

LIPI & UNESCO (2006, hlm. 6) dalam Marlyono *et al.* (2016) menjelaskan kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana. Peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari tindakan untuk pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh López-Marrero & Tschakert (2011) bahwa dalam pengelohan bencana banjir dibutuhkan kerja kolektif antara penentu kebijakan dengan masyarakat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Henstra *et al.* (2018) bahwa dalam manajemen mitigasi banjir dibutuhkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

Menurut Williams & Sutherland (2018) akibat perubahan iklim menjadi tantangan terbesar bagi pemerintah sebagai perencana dan pemangku kebijakan untuk merumuskan tata kelola air yang lebih efektif. Hal ini juga didukung oleh Tam *et al.* (2019) bahwa untuk meningkatkan manajemen resiko bencana diperlukan kerjasama antara pemangku kebijakan dengan masyarakat. Bencana banjir merupakan tantangan serius yang harus diselesaikan oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan Riaz *et al.* (2018).

Sebagai bentuk dukungan dari masyarakat, tiga partisipan menyatakan bahwa masyarakat menunggu partisipasi dari Pemerintah, demi kepentingan bersama tiga partisipan menyatakan bahwa masyarakat mendukung, dan satu partisipan menyatakan bahwa masyarakat “siap” ketika ada partisipasi dari pemerintah untuk melakukan perbaikan dalam penanggulangan bencana banjir.

Didasari hasil penelitian tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa konsep manajemen pengolahan bencana banjir yang dilakukan oleh Pemerintah belum maksimal. Dari ungkapan partisipan dapat diketahui bahwa kegiatan dalam upaya kesiapsiagaan yang dilakukan oleh pemerintah hanya sebatas bangunan fisik yang jumlahnya terbatas. Pengorganisasian masyarakat dalam beberapa kelompok kerja penanggulangan bencana untuk mengidentifikasi hazard dan kejadian yang berpotensi menimbulkan bencana di wilayahnya belum dilakukan.

3. Sikap Masyarakat Ketika Terjadi Bencana Banjir

Sikap masyarakat ketika terjadi bencana banjir teridentifikasi melalui 1 sub tema yaitu respon perasaan yang ditunjukkan ketika terjadi bencana banjir. Sub tema tersebut menghasilkan 1 tema yaitu sikap masyarakat ketika terjadi bencana banjir.

a. Tema 4: Sikap Masyarakat Ketika terjadi Bencana Banjir

Sikap merupakan respon yang diberikan oleh seseorang pada saat melihat suatu peristiwa maupun mendengar suatu pendapat tanpa melakukan tindakan terlebih dahulu akan tetapi mereka bertanggung jawab mengenai pendapat yang dipilihnya, jadi sikap tersebut adalah bagaimana seseorang tersebut menilai dari apa yang dilihat maupun didengar (Wahyuningtyas *et al.* 2013).

Menurut Notoadmodjo (2005) dalam Wahyuningtyas *et al.* (2013) mengemukakan bahwa sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap simulasi atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju-tidak setuju, baik- tidak baik, dan sebagainya). Sikap dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Bencana banjir merupakan bencana dengan beragam masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang timbul akibat bencana banjir salah satunya adalah tekanan psikologi (Paranjothy *et al.* 2011).

Berbagai respon psikologi menyangkut respon perasaan yang ditunjukkan oleh partisipan ketika terjadi bencana banjir diantaranya biasa saja, kaget, panik dan khawatir. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyuningtyas *et al.* (2013) bahwa ketika menghadapi bencana masyarakat akan gelisah dan cenderung panik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rosyidie (2013) bahwa semua

pihak (baik pemerintah maupun masyarakat) biasanya khawatir ketika terjadi bencana banjir.

Menurut Jermacane *et al.* (2018) dampak bencana banjir dapat mempengaruhi kondisi psikologi masyarakat. Perubahan psikologi yang terjadinya pada masyarakat ketika terdampak bencana banjir diantaranya cemas, khawatir, dan pikiran terganggu. Menurut Mulchandani *et al.* (2019) bahwa bencana banjir dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Hal ini juga didukung oleh Ã, Sotgiu & Settanni (2008) bahwa salah satu konsekuensi psikologi kelompok yang terdampak bencana banjir adalah memiliki perasaan khawatir.

Didasari hasil penelitian tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa dampak bencana banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik namun juga berdampak pada sikap menyangkut perasaan masyarakat yang terdampak. Dari ungkapan partisipan dapat diketahui bahwa respon yang ditunjukkan ketika terjadi bencana banjir sangat bervariasi yaitu ada yang merasa bahwa banjir adalah yang biasa saja, merasa kaget, merasa panik, dan merasa khawatir.

C. Keterbatasan Penelitian

Hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterlibatan subyek dalam jumlah yang terbatas, yaitu sebanyak 8 orang partisipan, sehingga hasilnya pun belum bisa digeneralisasikan pada kelompok masyarakat dengan jumlah yang besar. Selain itu penelitian ini hanya terbatas pada 3 aspek pengalaman masyarakat yang

dideskripsikan, diinterpretasikan dan dieksplorasi dalam menghadapi bencana banjir, diantaranya pengalaman menyangkut pengetahuan, pengalaman menyangkut kesiapsiagaan dan pengalaman menyangkut sikap terkait respon perasaan yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika terjadi bencana banjir. Masih terdapat beberapa aspek pengalaman yang perlu dideskripsikan, diinterpretasikan dan dieksplorasi diantaranya sejauh mana perilaku hidup bersih masyarakat, dan sosial-budaya masyarakat menyangkut kebiasaan atau cara hidup yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari BAB sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Teridentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya bencana banjir di Kabupaten Maros diantaranya faktor resapan tanah yang kurang bagus, faktor pembangunan yang semakin banyak, dan faktor penyumbatan saluran-saluran air atau drainase.
2. Pengetahuan partisipan tentang bencana banjir masih bersifat subjektif. Pengetahuan partisipan tentang bencana banjir umumnya diketahui berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.
3. Banjir dipresepsikan oleh partisipan sebagai luapan sungai akibat dari penyumbatan, dan akibat pembangunan yang menyebabkan kondisi resapan tanah yang kurang baik. Selain itu, banjir juga dipresepsikan oleh partisipan sebagai sesuatu yang membahayakan dan merugikan.
4. Upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang diketahui dan yang dilakukan partisipan masih bersifat sederhana, dimana hanya sebatas mengungsikan barang-

barang berharga dan meninggikan fondasi rumah tempat tinggal mereka.

5. Konsep manajemen pengolahan bencana banjir yang dilakukan oleh Pemerintah belum maksimal. Kegiatan dalam upaya kesiapsiagaan yang dilakukan oleh pemerintah hanya sebatas bangunan fisik yang jumlahnya terbatas. Pembangunan drainase sebagai saluran air masih belum merata sampai ke seluruh Wilayah di Kabupaten Maros.
6. Sikap menyangkut respon perasaan yang ditunjukkan oleh partisipan ketika terjadi bencana banjir cukup bervariasi. Perasaan yang ditunjukkan adalah biasa saja, kaget, panik, dan khawatir.

B. Saran

1. Melakukan kajian dan analisis rekayasa dan manajemen banjir menyangkut aspek manajemen, aspek rekayasa, aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, aspek kelembagaan, hukum dan lingkungan serta kondisi yang ada.
2. Menentukan 4 (empat) strategi dasar dalam pengelolaan banjir diantaranya:
 - a. Mengurangi kerentanan/bahaya terhadap kerusakan dan gangguan banjir (zona atau pengatur tata guna lahan dalam daerah banjir)
 - b. Mengurangi banjir dengan membuat waduk sebagai pengendali banjir

- c. Mengurangi dampak banjir pada individu dan masyarakat (teknik mitigasi seperti asuransi dan ketahanan banjir)
 - d. Mengembalikan dan mempertahankan alam dan sumber daya budaya dari daerah banjir
3. Perlunya sosialisasi tentang edukasi mitigasi bencana kepada masyarakat.
 4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai mekanisme koping masyarakat ketika menghadapi bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, Y., Kabir, G. & Tesfamariam, S. (2017) 'Applications and Bayesian Belief Network Model AC', *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.jclepro.2017.11.066.
- Ananto, Aji. (2015). "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara." *Indonesian Journal of Conservation*, vol. 04 Nomor 1.
- Ã, Renato Miceli, Igor Sotgiu, & Michele Settanni. (2008). 'Disaster Preparedness and Perception of Flood Risk : A Study in an Alpine Valley in Italy', 28, 164–73
<<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.10.006>>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2018). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB). (2017). *Definisi Dan Jenis Bencana*. <https://www.bnpb.go.id/home/definisi>.
- Bungin, H. M.Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2nd ed., Kencana Prenada Media Group.
- Du, Weiwei, Gerard Joseph Fitzgerald, Michele Clark, & Xiang-yu Hou. (2010). 'Health Impacts of Floods', <<https://doi.org/10.1017/S1049023X00008141>>
- Elizabeth, Christina, & Zarina Patel. (2013). 'Perceptions and Responses to Urban Flood Risk : Implications for Climate Governance in the South', *Applied Geography*, 36, 13–22
<<https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2012.06.011>>
- Haeluddin. (2018). "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi, Sebuah Penelitian Kualitatif." Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Hawwina, Tian, & Enok Maryani. (2016). *Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Ancaman Gempa Bumi Dan Tsunami (Studi Kasus Pada SMA Negeri Siaga Bencana Kota Banda Aceh)*. Vol. 16, pp. 124–31.

- Henstra, D. *et al.* (2018) 'Flood risk management and shared responsibility: Exploring Canadian public attitudes and expectations', (December 2017), pp. 1–10. doi: 10.1111/jfr3.12346.
- Hermansyah, *et al.* (2015). "Analisis Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat." *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, vol. 2 Nomor 1.
- Ibrahim, Mohamed, & Shaluf. (2007). "Disaster Types, Disaster Prevention and Management." *An International Journal*, vol. 16, no. 5, pp.707–717.
- Id, C. B., Cisternas, P. C. & Repetto, P. B. (2019) 'Natural disaster preparedness in a multi- hazard environment: Characterizing the sociodemographic profile of those better (worse) prepared', pp. 1–18.
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). (2018). What Is a Disaster?, <https://www.ifrc.org/en/what-we-do/disaster-management/about-disasters/what-is-a-disaster/>.
- Jermacane, Daiga, Thomas David Waite, Charles R Beck, Angie Bone, Richard Amlôt, Mark Reacher, & others. (2018). 'The English National Cohort Study of Flooding and Health: The Change in the Prevalence of Psychological Morbidity at Year Two', 1–8
- Jiang, Y. *et al.* (2018) 'Urban pluvial fl ooding and stormwater management: A contemporary review of China ' s challenges and " sponge cities " strategy', *Environmental Science and Policy*. Elsevier, 80(December 2017), pp. 132–143. doi: 10.1016/j.envsci.2017.11.016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2018). Pengalaman. <https://kbbi.web.id/pengalaman>.
- Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. (2006). "Curah Hujan Tinggi Menjadi Penyebab Banjir & Tanah Longsor." *PU-Net*, <https://www.pu.go.id/berita/view/3451/curah-hujan-tinggi-menjadi-penyebab-banjir-tanah-longsor>.
- Lawrence, J., Quade, D. & Becker, J. (2014) 'Integrating the effects of flood experience on risk perception with responses to changing climate risk'. doi: 10.1007/s11069-014-1288-z.

- López-Marrero, Tania, & Petra Tschakert. (2011). 'From Theory to Practice: Building More Resilient Communities in Flood-Prone Areas', 23, 229–49 <<https://doi.org/10.1177/0956247810396055>>
- Khambali. (2007). Manajemen Penanggulangan Bencana. Andi Offset.
- Kodoatie, Robert J. (2013). Rekayasa Dan Manajemen Banjir Kota. Andi Offset.
- Marlyono, Setio Galih, *et al.* (2016). Pengaruh Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Di Provinsi Jawa Barat. Vol. 16, pp. 116–23.
- Medscape, LLC. (2015). "Types of Disasters and Their Consequences." American Public Health Association (APHA), <https://www.medscape.com/viewarticle/513258>.
- Mulchandani, R. *et al.* (2019) 'Effect of Insurance-Related Factors on the Association between Flooding and Mental Health Outcomes', pp. 1–9. doi: 10.3390/ijerph16071174.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revi, PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revi, PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. 4th ed., Salemba Medika.
- Nurrahmah, Widiyany. (2015). Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di RT 001 RW 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2015.
- Of, Ehabilitation, Ommunities By, S In, and Essons For, (2013) 'P UNJAB , P AKISTAN -L EARNING L ESSONS FOR F UTURE', 20 1–20
- Okaka, F. O. & Odhiambo, B. D. O. (2018) 'Relationship between Flooding and Out Break of Infectious Diseasesin Kenya : A Review of the Literature', 2018.
- Paranjothy, Shantini, John Gallacher, Richard Amlôt, G James Rubin, Lisa Page, Tony Baxter, and others. (2011). 'Psychosocial Impact of the Summer 2007 Floods in England', <<https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-145>>

- Pambudi, Aan. (2018). "Pengertian Banjir Dan Penyebabnya." Pusat Studi Geografi, <https://www.geografi.org/2018/02/pengertian-banjir-dan-penyebabnya.htm>.
- Perdana, Nurdin. (2016). Menurunkan Resiko Bencana. Edited by Andi M. Akhmar & M. Nawir, Masaggena Press.
- Perwiraningrum, Ayu, Dhyani. (2016). "Kesiapsiagaan Masyarakat Afdeling Gunung Pasang Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang." BKM Journal of Community Medicine and Public, vol. 32 Nomor 2.
- Peta Tematik Indonesia. (2013 – 2018). "Administrasi Kabupaten Maros _ Peta Tematik Indonesia." Peta Tematik Indonesia, <https://petatematikindo.wordpress.com/administrasi-kabupaten-maros>.
- Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI). (2006). Buku Banjir. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Pusat Krisis Kesehatan. (2016). "Mengetahui Jenis Banjir Dan Cara Menanggulangnya." Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, <http://pusatkrisis.kemkes.go.id/mengetahui-jenis-jenis-banjir-dan-cara-menanggulangnya>.
- Pusponegoro, *et al.* (2016). Kegawatdaruratan Dan Bencana, Solusi Dan Petunjuk Teknis Penanggulangan Medik & Kesehatan. Rayyana Komunikasindo.
- Putra, Muh.Alief Rusli. (2017). Pemetaan Kawasan Rawan Banjir Berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Menentukan Titik Rute Evakuasi (Studi Kasus : Kawasan Perkotaan Pangkep, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan). Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Riaz, M. *et al.* (2018) 'Omega Prediction - A Clue for Flood and Weather Forecaster with Sufficient Lead Time for Disaster Managers ; A Case Study of Urban Flooding in the City of Hyderabad', 14(28), pp. 1–9.
- Rosyidie, Arief. (2013). Banjir : Fakta Dan Dampaknya , Serta Pengaruh Dari Perubahan Guna Lahan. Vol. 24, no. 3.
- Speziale, H. J, & D. Carpenter. (2003). Qualitative Research in Nursing, Advancing the Humanitic Imperative. 3rd Editio, Williams & Wilkins.

- Sunarto, *et al.* (2014). *Penaksiran Multirisiko Bencana Di Wilayah Kepesisiran Parangtritis, Sebuah Analisis Serbacakup Untuk Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Berbagai Kejadian Bencana*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2011.
- Syam'ani. (2011). *Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Menghadapi Perubahan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Pada Lansia Di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*. Universitas Indonesia.
- Tam, Greta, Emily Ying, & Yang Chan. (2019). 'Planning of a Health Emergency Disaster Risk Management Programme for a Chinese Ethnic Minority Community', 1–12 <<https://doi.org/10.3390/ijerph16061046>>
- Tejokusumo, Bambang. (2014). *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. III, pp. 38–43.
- Tribun Timur. (2017). "Saat Musim Hujan, Daerah Rawan Bencana Di Kabupaten Maros." *Tribun Maros*, <http://makassar.tribunnews.com/2017/10/06/saat-musim-hujan-ini-daerah-rawan-bencana-di-maros>.
- Tuffour, Isaac. (2017). "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach." *Journal of Healthcare Communications*, vol. Vol. 2 Nom, doi:10.4172/2472-1654.100093.
- Umar, Nurlailah. (2013). "Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Bolapapu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah." *The Soedirman Journal of Nursing*, vol. 8 Nomor 3.
- Utama, Edo Cahyandri, *et al.* (2017). *Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Rencana Tanggap Darurat Bencana Banjir Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Sragen Tengah Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen*. pp. 263–69.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. (2014).

Wahyuningtyas, Ayu, *et al.* (2011) “Strategi Penerapan Sumur Resapan Sebagai Teknologi Ekodrainase Di Kota Malang (Studi Kasus: Sub Das Metro).” *Tata Kota Dan Daerah*, vol. 3, pp. 25–32.

Website Resmi Kabupaten Maros. (2015) Kondisi Geografi, Topografi, Hidrologi Dan Klimatologi Kabupaten Maros, <<https://maroskab.go.id/>>

WHO/EHA. (2002). *Disaster & Emergencies Definitions, Training Package*. Panafrikan Emergency Training Centre.

Williams, D. S. & Sutherland, C. (2018) ‘water Informal Settlements and Flooding: Identifying Strengths and Weaknesses in Local Governance for Water Management’, pp. 1–21. doi: 10.3390/w10070871.

Lampiran 1:

PENJELASAN PENELITIAN

Judul penelitian	: Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Maros
Nama Peneliti	: Hardin La Ramba
NIM	: P062171502
Program Studi	: Magister Ilmu Biomedik
Konsentrasi/Jurusan	: Emergency and Disaster Management
Pembimbing Tesis	: 1. Dr. dr. Sri Ramadani, M.Kes 2. Pror. Dr. Veni Hadju, M.Sc., Ph.D

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Oleh sebab itu, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Dalam penelitian ini Bapak/Ibu berhak memilih untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dan atau mengajukan keberatan untuk tidak terlibat dalam penelitian ini.

Sebelum Bapak/Ibu memutuskan untuk berpartisipasi, maka saya akan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang akan berguna dalam ilmu pengetahuan.
3. Jika Bapak/Ibu bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan pengalaman Bapak/Ibu tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Pada wawancara berikutnya akan dilakukan untuk melengkapi data yang masih dibutuhkan serta mengklarifikasi data yang didapatkan dari wawancara

sebelumnya. Waktu dan tempat pelaksanaan wawancara akan dilakukan sesuai kesepakatan antara Bapak/Ibu dengan Peneliti.

4. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan mengelolah informasi yang didapatkan selama wawancara. Wawancara akan dilakukan selama 30 – 60 menit.
5. Penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang merugikan pada Bapak/Ibu, hanya menggunakan wawancara untuk menggali pengalaman Bapak/Ibu terkait pengalaman kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.
6. Semua data, informasi dan catatan yang dikumpulkan selama penelitian ini dijamin kerahasiaanya.
7. Jika dari hasil penjelasan diatas masih terdapat hal-hal yang belum dipahami dan kurang jelas, maka Bapak/Ibu bias menanyakan langsung kepada peneliti. Namun jika Bapak/Ibu sudah memahami dan bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, silahkan Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan.

TTD

(HARDIN LA RAMBA)
PENELITI

Penanggung Jawab Peneliti:

Nama : Hardin La Ramba
NIM : P062171502
No.HP : 085256947762
Alamat : Perumahan BTN Haji Banca, Maros

Lampiran 2:

**LEMBAR PERSETUJUAN
BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN**

Setelah mendapatkan pengertian secukupnya tentang tujuan penelitian dan pengaruh penelitian bagi diri saya, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :
Jenis Kelamin* : Laki-Laki/Perempuan
Umur/Usia :Tahun
Alamat :

Dengan ini menyatakan secara sukarela SETUJU untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh **HARDIN LA RAMBA (P062171502)** dengan judul penelitian:

"STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KABUPATEN MAROS"

Persetujuan ini saya buat dengan sadar tanpa ada paksaan dan intimidasi dari pihak manapun. Demikian pernyataan ini saya buat dengan harapan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Maros, .../..... /2019

Yang Menyetujui

Peneliti

(.....)
PARTISIPAN

(Hardin La Ramba)
P062171502

**Coret yang tidak perlu*

Lampiran 3:

DATA DEMOGRAFI PARTISIPAN

Petunjuk pengisian:

Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi data yang telah disediakan dibawah ini dengan benar sesuai dengan data diri Bapak/Ibu.

KODE PARTISIPAN

--	--

(Di isi oleh Peneliti)

1. Nama/Inisial :
2. Umur/Usia : Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : SD
 SMP
 SMA
 S1
 S2
5. Pekerjaan :
6. Lama Tinggal :Tahun

Penanggung Jawab Peneliti:

Nama : Hardin La Ramba
NIM : P062171502
No.HP : 085256947762
Alamat : Perumahan BTN Haji Banca, Maros

Lampiran 4:

**PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM
(IN-DEPTH INTERVIEW)**

Judul penelitian : Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Maros

Tempat Wawancara :

Hari/Tanggal :

Pewawancara : Hardin La Ramba

Saya tertarik untuk belajar dan mendapatkan gambaran pengalaman kesiapsiagaan Bapak/Ibu dalam menghadapi bencana banjir. Saya sangat menghargai bila Bapak/Ibu berkenan menceritakan pengalaman tersebut kepada saya, termasuk semua peristiwa-peristiwa yang terjadi saat terjadi banjir, pikiran dan perasaan yang dialami saat terjadi banjir.

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bencana banjir?
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir?
3. Bagaimana proses terjadinya bencana banjir di daerah ini?
4. Apa saja yang sudah dilakukan Pemerintah Daerah untuk mengatasi masalah bencana banjir di Kabupaten Maros?
5. Bagaimana dukungan dari Masyarakat selama ini terkait penanganan bencana banjir yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Maros?
6. Menurut Bapak/Ibu siapa yang bertanggungjawab dalam penanganan banjir di Kabupaten Maros, Pemerintah, Masyarakat atau Oknum?
7. Permasalahan apa saja yang Bapak/Ibu alami selama terjadi bencana banjir?
8. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat terjadi bencana banjir?

9. Bagaimana dengan aktivitas Bapak/Ibu, apakah bencana banjir mengganggu aktivitas Bapak/Ibu?
10. Menurut Bapak/Ibu bagaimana solusi yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya banjir di Kabupaten Maros?
11. Langkah seperti apa yang Bapak/Ibu telah lakukan atau akan lakukan untuk menghadapi kemungkinan banjir yang akan datang?

Lampiran 5:

**LEMBAR CATATAN LAPANGAN
(FIELD NOTE)**

Nama Partisipan :

Kode Partisipan :

Tempat/Waktu Wawancara :

Lama Wawancara :

Posisi Partisipan :

Situasi Wawancara :

Catatan Kejadian

1. Gambaran partisipan saat akan wawancara:

2. Gambaran partisipan selama proses wawancara:

3. Gambaran suasana lingkungan selama proses wawancara:

				<i>sini..kan sendirian disini..panik kaya di Palu..tambah malam tambah tinggi..</i>									
				<i>..we panik ia, biasanya itu pelan-pelanji naik ta sediki..inika langsung mentongi naik airka baru langsung tinggi..</i>								√	
			Khawatir	<i>..kawatir juga pak..banjir begitu baru juga terjadi pak..</i>					√				

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Hardin La Ramba
2. Tempat Tgl. Lahir : Tikong, 02 Februari 1991
3. Alamat :
 - a. Maros : BTN Haji Bancana, Kab. Maros, Sulawesi Selatan
 - b. Daerah : Desa Nunu, Kec.Taliabu Utara, Kab. Pulau Taliabu, Maluku Utara

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal :

- Tamat SD tahun 2003 di SD Inpres 2 Tikong
- Tamat SLTP tahun 2007 di SMP YPPT Tikong
- Tamat SLTA tahun 2009 di SMA Negeri 2 Bau-Bau
- Sarjana (S1) tahun 2013 di STIKES Nani Hasanuddin Makassar
- Profesi Ners tahun 2015 di STIKES Amanah Makassar

b. Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa I (LKMM I) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STIKES Nani Hasanuddin Makassar
- Pelatihan Kepemimpinan I (Basic Training) HMI Komisariat STIKES Nani, HMI Cabang Makassar Timur
- Pelatihan Kepemimpinan II (Intermediate Training) Tingkat Nasional HMI Cabang Makassar Timur
- Penataran/Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) oleh Unit Pengembangan Sumberdaya Manusia (UPSDM) Koopertis Wilayah IX

- Pelatihan Kursus Bahasa Inggris, Mylin Language Centre di Kampung Inggris Kediri Jawa Timur
- Pelatihan Jurnalistik & Open Citizen Writer oleh Makassar terkini (terkini.id)